

# PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

DESA JANAH MANSIWUI KECAMATAN AWANG KABUPATEN BARITO TIMUR



Dr. Drs. I WAYAN SUKABAWA, S.Ag., M.Ag



**PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEWUJUDKAN  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
DI DESA JANAH MANSIWUI  
KECAMATAN AWANG KABUPATEN BARITO TIMUR**



**Dr. Drs. I WAYAN SUKABAWA, S.Ag., M.Ag**

  
IHDN PRESS  
Penerbit  
**IHDN Press**  
**2019**

---

**Judul:**

**Peran Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Janah Mansiwui Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur**

**Penulis:** I Wayan Sukabawa

**ISBN :** 978-623-7294-02-3

**Editor:** I Made Budiasa

**Penerbit:** IHDN PRESS

**Redaksi:**

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Kode Pos 80237

Telp/Fax: 0361 226656

Email: [ihdnpress@ihdn.ac.id](mailto:ihdnpress@ihdn.ac.id) / [ihdnpres@gmail.com](mailto:ihdnpres@gmail.com)

Web: [ihdnpress.ihdn.ac.id](http://ihdnpress.ihdn.ac.id) / [ihdnpress.or.id](http://ihdnpress.or.id)

**Cetakan Pertama, Juni 2019**

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

## Kata Pengantar

*Om Swastyastu*

Dengan mengucapkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *asung kertha waranugraha-Nya* dan didorong oleh semangat yang tinggi serta keinginan yang luhur maka Buku “Peran Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Janah Mansiwui Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur” dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

Dalam kesempatan ini Kami mengucapkan terima kasih atas sumbangsih, saran, dan masukan dari berbagai pihak yang sangat berarti dalam melengkapi buku ini. Buku ini adalah buku hasil penelitian. Pada kesempatan ini Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ketua STAHN-TP Palangka Raya yang dengan penuh perhatian dan ketelitian telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan, saran terutamanya memberikan fasilitas bantuan dana selama proses penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur yang penuh perhatian dan banyak memberikan bimbingan, saran, arahan yang lakukan selama penelitian berlangsung hingga menjadi buku. Demikian pula ucapan terima kasih sebesar-besarnya Kami sampaikan kepada Ketua PHDI Kecamatan Awang, Majelis Agama Hindu Kaharingan Kecamatan Awang, Kepala Desa Janah Mansiwui memberikan banyak data daerah yang diberikan, penuh perhatian dan banyak meluangkan waktu dalam wawancara untuk melengkapi data penelitian ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada Bapak/Ibu para tokoh agama Hindu di Desa Janah Masiwui, para pemuka masyarakat Desa Janah Masiwui, banyak memberikan masukan. Demikian pula kepada seluruh

informan yang telah banyak membantu memberikan informasi dalam penelitian hingga penyelesaian buku ini.

Tidak lupa Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, terkhusus kepada IHDN Press yang telah bersedia menerbitkan buku hasil penelitian ini. Penelitian ini merupakan upaya untuk menggali kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh umat di daerah masing-masing sebagai bahan acuan bagi umat Hindu di Desa Janah Masiwui khususnya dan bagi umat Hindu pada umumnya. Hasil Penelitian mengenai “Peran Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Janah Mansiwui Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur” merupakan upaya positif untuk menemukan dan mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terpendam di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga nantinya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi muda Hindu di masa depan dan juga bagi umat Hindu pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini banyak kekurangannya, untuk itu dimohonkan masukan, saran-saran, kritik, koreksi yang positif dan bersifat membangun untuk menyempurnakan atau perbaikan dari buku ini. Atas segala bantuan yang diberikan, baik moral maupun materiil Bapak/Ibu semoga mendapat imbalan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa.

*Om Santih Santih Santih Om*

Penulis, Mei 2019

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Kata Pengantar .....   | iii |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 8   |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                                    | 8   |
| 1.2 Rumusan Masalah .....  | 10  |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....   | 11  |
| 1.3.1 Tujuan Umum .....  | 11  |
| 1.3.2 Tujuan Khusus.....   | 12  |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                       | 12  |
| 1.4.1 Manfaat Teoretis .....                                       | 12  |
| 1.4.2 Manfaat Praktis .....  | 13  |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL<br>PENELITIAN..... | 14  |
| 2.1 Kajian Pustaka.....  | 14  |
| 2.2 Konsep .....   | 15  |
| 2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal .....                              | 15  |
| 2.2.2 Pengertian Kerukunan Umat Beragama .....                     | 16  |
| 2.2.3 Ritual <i>Isirap Itangai</i> .....                           | 17  |
| 2.3 Landasan Teori .....   | 18  |
| 2.3.1 Teori Fungsional Struktural .....                            | 18  |
| 2.3.2 Teori Interaksionisme Simbolik .....                         | 20  |
| 2.4 Model Penelitian .....   | 22  |
| BAB III METODE PENELITIAN.....                                     | 24  |
| 3.1 Lokasi Penelitian.....   | 24  |
| 3.2 Jenis Penelitian .....   | 24  |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data .....                                    | 26  |
| 3.3.1 Jenis Data .....   | 27  |
| 3.3.2 Sumber Data.....   | 28  |

|  |           |
|--|-----------|
| 3.4 Instrumen Penelitian .....                       | 28        |
| 3.5 Teknik Penentuan Informan .....                  | 29        |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data.....                     | 30        |
| 3.6.1 Teknik Observasi .....                         | 30        |
| 3.6.2 Teknik Wawancara .....                         | 31        |
| 3.6.3 Teknik Studi Dokumen.....                      | 31        |
| 3.7 Teknik Analisis Data.....                        | 32        |
| 3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....       | 32        |
| <b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN</b>     |           |
| <b>ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>                | <b>34</b> |
| 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....              | 34        |
| 4.2 Kearifan Lokal Ritual Isirap Itangai.....        | 36        |
| 4.2.1 Jenis-Jenis <i>Yadnya</i> .....                | 47        |
| 4.2.2 Makna dan Arti <i>Banten</i> .....             | 52        |
| 4.3 Wujud Kerukunan Umat Beragama.....               | 57        |
| 4.3.1 Kerukunan Intern Umat Beragama .....           | 57        |
| 4.3.2 Kerukunan Antar Umat Beragama .....            | 60        |
| 4.3.3 Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah .... | 65        |
| 4.4 Mengembangkan Kerukunan.....                     | 68        |
| 4.4.1 Penerapan Ajaran <i>Tat Twam Asi</i> .....     | 72        |
| 4.4.2 Penerapan Ajaran <i>Tri Hita Karana</i> .....  | 78        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                           | <b>87</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                           | <b>90</b> |
| <b>GLOSARIUM .....</b>                               | <b>93</b> |
| <b>DAFTAR INDEKS.....</b>                            | <b>96</b> |
| <b>TENTANG PENULIS.....</b>                          | <b>99</b> |





# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kerukunan menjadi kebutuhan utama dalam masyarakat yang bersifat plural. Dewasa ini, pemeluk agama merasakan sekali arti dan indahnya hidup bersama dalam kerukunan. Sebagai sesama umat beragama, betapa bangga bila dikaruniai oleh Tuhan, dapat hidup bersama, berdampingan. Sebuah karunia yang ternyata tidak Tuhan berikan kepada bangsa lain. Memberikan keyakinan bahwa meski berbeda tetapi tetap mendukung penguatan kebersamaan, hidup bertoleransi hidup saling berdampingan. Kesan kerukunan dan toleransi yang tercipta di kalangan umat hampir setiap hari umat dari ke-5 agama di Indonesia ini bertemu usai perayaan. Mereka bersalaman di halaman depan, saling senyum, saling berbmaafan di antara mereka.

Upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan penunjang. Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam penyiaran agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai kearifan lokal dalam ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama. Faktor menunjang dalam mewujudkan kerukunan hidup

beragama perlu ada keyakinan tradisional berupa kearifan lokal yang dijunjung tinggi dalam pelaksanaannya.

Keyakinan tradisional dipandang sebagai kearifan budaya lokal, dan merupakan sumber informasi empiris dan pengetahuan penting yang dapat ditingkatkan untuk melengkapi dan memperkaya keseluruhan pemahaman ilmiah. Kearifan lokal dan budaya masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan lokal tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamannya.

Kerukunan hidup umat beragama di Desa Janah Mansuwui tiap-tiap umat dari berbagai agama telah menggunakan tempat itu untuk memenuhi kebutuhan persembahyangan mereka dan bersama-sama mereka menjaga kerukunan dan perdamaian. Memegang misi mulia untuk terus memupuk dan menjamin spirit hidup berdampingan, memegang teguh falsafah *Bhinneka Tunggal Ika*, atau spirit multikultural. Ini merupakan tantangan karena sekali saja terjadi sesuatu yang mencederai kerukunan hidup beragama ikon yang sempat dibangga-banggakan tersebut akan sia-sia.

Selain membangun keindonesiaan yang harmonis dengan menghormati perbedaan, sejauh ini sudah tercapai. Untuk membangun kerukunan hidup bersama dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* dianggap penting, sepantasnyalah kearifan lokal dijadikan model di Desa Janah Mansuwui. Sederertan nilai-nilai kerafian lokal tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial

yang harmonis. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara kontekstual sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin heterogen dan kompleks.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama bukan hanya tanggungjawab para pejabat pemerintah di bidang agama dan pemuka agama, melainkan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Sesungguhnya masyarakat Indonesia di seluruh pelosok tanah air telah memiliki sejumlah kearifan lokal yang telah mampu menjadi penopang kerukunan umat beragama di daerah masing-masing. Begitu juga di daerah Desa Mansiwuiu kearifan lokal berupa pelaksanaan yadnya betul-betul diyakini untuk menjalin hubungan pertaudaraan dalam memupuk kerukunan umat beragama.

Latar belakang tersebut menunjukkan betapa pentingnya pemaknaan masalah kearifan lokal atau pengetahuan tentang pelestarian budaya secara menyeluruh yang disebutkan dalam ajaran *tri hita karana*. Sehubungan dengan itu, dari awal pelaksanaan sampai selesainya pelaksanaan yadnya dilaksanakan dengan penuh keiklasan. Jadi berdasarkan permasalahan tersebut dipilih judul penelitian “Peran Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur”. Judul ini dipilih karena sampai saat ini belum ditemukan penelitian berjudul “Peran Kearifan Lokan Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan “Peran Kearifan Lokan Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Janah

Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur” ada dua masalah yang diteliti. Masalah itu dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implikasi kearifan lokal terhadap kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui ?
2. Bagaimanakah peranan kearifan membentuk kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansuwui ?

Dengan rumusan masalah seperti tersebut di atas, maka diupayakan untuk dapat dipecahkan secara komprehensif dari masalah demi masalah. Masalah yang dirumuskan tentu diuraikan solusinya, pemecahannya, jawabannya, dan penyelesaiannya melalui kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini beberapa masalah sesuai rumusan masalah di atas, berdasarkan data-data yang didapat di lapangan, kemudian dianalisis guna memecahkan dalam konteks ini.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap aktivitas yang dilakukan sudah pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini akan dapat memberikan motivasi terhadap seseorang yang melakukan aktivitas dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami bahwa kegiatan *yadnya* yang dilaksanakan dapat mencerminkan *tri hita karena* (*parhyangan, pawongan, dan palemahan*) dalam mewujudkan masyarakat aman, sejahtera dan bahagia. Hal itu dengan *yadnya* yang dilakukan di Desa Janah Mansiwui merupakan kearifan lokal sesuai dengan judul “Peran Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang,

Kabupaten Barito Timur” . *Yadnya* tersebut bermanfaat, baik untuk keperluan keluarga, Desa Janah Mansiwui sendiri maupun pihak lain yang berkepentingan. Pemahaman yang jelas itu tidak semata-mata mengenai ritual *isirap itangai* tetapi terkait dengan tradisi keagamaan kearifan lokal terutama yang dipandang esensial untuk dapat dilestarikan ritual *isirap itangai* (pitra) yadnya, bahkan juga dengan *yadnya* lain yang lazim dilakukan oleh umat Hindu.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus buku ini adalah untuk dapat menjawab ketiga masalah yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui secara lebih jelas implikasi kearifan lokal terhadap kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang.
- 2) Untuk memahami peranan kearifan membentuk kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansuwui, Kecamatan Awang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian mandiri ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh ilmuwan lainnya. Selain itu, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu lainnya yang memiliki kegunaan atau manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan manfaat keilmuan dan pengembangan wawasan keilmuan tentang teori, filosofi, ritual *isirap itangai/pitra yadnya*. Manfaat praktisnya adalah hasil penelitian mandiri ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan lembaga lainnya.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru yang akan dapat menambah

khazanah ilmu pengetahuan tentang kearifan lokal terhadap kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat. Selain itu, juga menjadi salah satu kontribusi akademis bagi seluruh pembaca, khususnya pengetahuan yang berhubungan dalam mengembangkan konsep dan teori kearifan lokal terhadap kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Penemuan-penemuan dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber bacaan tentang tata cara yang pelaksanaan ritual *isirap itangai/pitra yadnya*. Di samping itu, juga sebagai sumbangan pemikiran bagi umat Hindu dalam melestarikan kearifan lokal.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar bagi umat melestarikan kearifan lokal terhadap kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang khususnya, dan oleh umat Hindu di Indonesia pada umumnya.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL PENELITIAN**

### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah mengkaji pustaka-pustaka terdahulu yang relevan dengan judul yang dipakai sebagai pembanding bagi peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki keterkaitan dengan penelitian yang terdahulu. Hal ini dilakukan menghindari terjadinya pengulangan topik pembahasan penelitian yang sama. Peneliti dapat mempersiapkan strategi untuk mengatasi kendala yang muncul pada penelitian berikutnya. Adapun kajian pustaka yang dianggap relevan sebagai acuan diuraikan di bawah ini.

Beratha (2004) dalam tesisnya yang berjudul "Kerukunan Umat Beragama di Bali" mengungkapkan konsep budaya *menyama braya* yang diterapkan oleh umat beragama di Provinsi Bali berartikan bahwa semua masyarakat Bali khususnya dan masyarakat umat manusia pada umumnya adalah satu saudara, berbeda agama berarti hanya berbeda kepercayaan yang menuju kearah tujuan yang sama. Dalam upaya meningkatkan kerukunan antarumat beragama diperlukan kearifan semua pihak (pemerintah dan tokoh agama) untuk mengedepankan misi agama-agama yang pada dasarnya mencintai kedamaian, kesejahteraan dan keharmonisan hidup antar umat beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Beratha memberikan kontribusi pada penelitian ini. Dalam penelitian Beratha ditekankan kerukunan antar umat beragama di Bali dilandasi oleh konsep *menyama braya*. Konsep ini pula diterapkan oleh umat Hindu yang ada di Desa Janah

mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Beratha ini menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **2.2 Konsep**

Untuk memudahkan memahami keterkaitan antarkonsep maka dilakukan tiga tahapan, pertama memberikan penjelasan tentang pengertian tiap-tiap konsep itu. Tujuannya adalah untuk menjabarkan konsep-konsep yang bersifat abstrak itu menjadi konsep yang dapat diamati, bahkan dapat diukur. Kedua, menjelaskan bentuk-bentuk hubungan yang ada antara konsep-konsep tadi. Ketiga, bagaimana mengaplikasikan konsep-konsep teoretis tadi dalam program-program nyata yang terkait dengan peran kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur.

Adapun konsep yang diuraikan sesuai dengan judul penelitian “Peran kearifan loka dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur” yaitu: kearifan lokal; kerukunan umat beragama.

### **2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan” dalam arti luasnya, tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk juga yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika. Dengan demikian, “Kearifan Lokal” dapat diartikan sebagai “Kearifan dalam Kebudayaan Tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Disadari ataupun tidak, berarti setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi



budaya dari luar (termasuk adopsi nilai ajaran Agama) maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat.

Berkaitan dengan pernyataan Supartha (2007:84) menyatakan bahwa kearifan lokal tersebut merupakan suatu keunggulan pola pikir manusia dan komunitas masyarakat setempat dalam membuat kebijakan strategis untuk berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya atas dasar filosofi, nilai-nilai, estetika, norma dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Hal ini mempertegas bahwa di Desa Janah Mansiwui memiliki kearifan lokal yang meyimpan nilai-nilai luhur untuk menata kehidupan bersama, sepanjang hidup mereka. Seperti ritual *isirap itangai/pitra yadnya* yang sejak dulu kala dilaksanakannya sampai sekarang tetap dipertahankan. Hanya saja sering kearifan lokal itu terlupakan, tidak diteruskan kepada generasi berikutnya, tergeser atau terpendam, sebagai akibat adanya desakan nilai-nilai sosial lain yang berkembang kemudian.

### **2.2.2 Pengertian Kerukunan Umat Beragama**

Kata "kerukunan" berasal dari kata "rukun" yang berarti baik, damai, tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan sebagainya); bersatu hati, bersepakat. Pengertian "kerukunan" berarti menjadikan rukun, perihal hidup, rasa rukun; kesepakatan hidup rukun dalam beragama. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Manusia pada dasarnya seorang yang

individualis yang cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri.

Kerukunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk hubungan masyarakat yang terjalin antara masyarakat umat Hindu dengan jumlah yang tidak banyak dengan masyarakat umat lain (Islam dan Kristen) di khususnya di Desa Janah Mansiwui. Konsep kerukunan umat beragama menurut Hindu bersumber dari kearifan lokal yang mengandung makna persaudaraan dalam arti bersaudara, persaudaraan dengan orang lain seperti saudara (*braya*) dan konsep kerukunan menurut Kristen bersumber dari ajaran cinta kasih.

Semua ajaran agama mengajarkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam hidup bermasyarakat. Agama-agama yang masih dibina resmi oleh pemerintah antara lain yaitu agama Hindu, agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Kristen Katolik, agama Budha dan Kong Hucu.

### **2.2.3 Ritual *Isirap Itangai***

Pengertian ritual *isirap itangai* dalam kaitan dengan penelitian ini penting dijelaskan untuk mengurangi penafsiran atau pemahaman yang keliru dari pihak pembaca atau pengkaji lainnya yang relevan. Pengertian ritual *isirap itangai* menurut agama hindu adalah berkenaan dengan tindakan serimonial, atau tata cara dalam upacara keagamaan yang tidak boleh bertentangan dengan inti ajaran agama Hindu (Surpha, 2002 : 7).

Menurut Ariani ada dijelaskan bahwa “Ritual *isirap itangai* adalah ritual *Pitra yadnya*, yakni korban suci untuk menghantarkan roh leluhur mencapai sorga”(wawancara tanggal 3 September 2015). Melakukan ritual bagi umat Hindu adalah melakukan suatu upacara agama Hindu yang biasa dikenal dengan acara agama. Mengingat dalam agama

Hindu dikenal dengan tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila* dan *acara*. Ritual bermakna sebagai perwujudan dan pencetusan rasa terima kasih manusia sebagai makhluk ciptaan *Hyang Widhi Wasa*.

### **2.3 Landasan Teori**

Teori merupakan suatu abstraksi intelektual yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman empiris (Suriasumantri, 1987:4). Teori memiliki dua fungsi, yaitu menjelaskan generalisasi empiris suatu ilmu yang telah diketahui pada masa lalu dan meramalkan generalisasi yang belum diketahui.

Teori sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk mengarahkan penelitian merangkum pengetahuan dalam suatu sistem tertentu dan meramalkan fakta (Nasution, 1992 : 9). Berkaitan dengan pandangan di depan, dalam penelitian mengenai "Peran kearifan loka dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Masiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Karito Timur", sangat diperlukan teori yang relevan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori fungsional struktural, teori interaksionisme simbolik.

#### **2.3.1 Teori Fungsional Struktural**

Para penganut perspektif fungsional struktural menekankan pada keteraturan atau keseimbangan (harmoni) serta mengabaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Menurut teori fungsional struktural, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling membutuhkan dan mengabaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian yang saling berhubungan, dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pada bagian lainnya

karena setiap struktur berfungsi terhadap yang lain (Dea, 1985:24).

Teori fungsional struktural memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman mentransendensikan sejumlah peristiwa melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu, secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia karena pengetahuan tidak berhasil dengan baik apabila agama tidak memberikan sarana adaptasi yang dibutuhkan.

Dea (1985:6) diuraikan bahwa tubuh manusia memiliki berbagai bagian yang saling terkait satu sama lain. Setiap bagian tubuh manusia memiliki fungsi yang jelas dan khas (spesifik), demikian pula setiap bentuk kelembagaan dalam masyarakat. Setiap lembaga dalam masyarakat mengerjakan tugas tertentu untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat tersebut. Sebuah sistem masyarakat akan eksis karena memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat mempunyai mekanisme (alat penggerak) untuk merekatkan diri melalui komitmen anggota masyarakat melalui kepercayaan, nilai bersama, dan kegunaan dalam lingkup tingkah laku normatif.

Uraian di atas memperjelas bahwa aktivitas masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan keseimbangan sehingga tercapai keharmonisan dan kestabilan.

Keseimbangan dalam kehidupan mempunyai fungsi. Basrowi (2004:12) mengenalkan empat fungsi dalam sistem kehidupan yang dikenal dengan teori "AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintenance*)". Fungsi *adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat sesuai dengan keadaan lingkungan dan sumber daya yang ada di dalam dan luar

lingkungan dan kebutuhan. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) penting bagi anggota *desa adat* karena fungsi ini berkaitan dengan bagaimana anggota masyarakat mampu memaksimalkan potensi yang ada untuk mencapai tujuan melestarikan lingkungan. Fungsi Integrasi (*integration*) menyangkut masalah norma-norma atau aturan yang ada. Fungsi *laten pattern maintenance* (pola pemeliharaan) adalah upaya yang dilakukan di *desa adat* untuk mempertahankan pola-pola yang telah ada, menyangkut masalah kebiasaan. Pola yang ada di *desa adat* harus dipupuk dan ditumbuh kembangkan untuk berkelanjutan.

Kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan bahwa seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan. Seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Struktur yang mempunyai tujuan dapat melahirkan fungsi manifest dan fungsi laten. Struktural fungsional memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga mereka lebih menunjukkan kelakuan nonkonformis daripada konformis. Teori fungsional struktural menjelaskan “Peran kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur”.

### **2.3.2 Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik mengemukakan bahwa seseorang senantiasa berada dalam suatu proses interpretasi dan definisi karena harus terus menerus bergerak dari situasi ke situasi lain. Sebuah situasi atau fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan (Suprayogo, 2001:105). Dengan potensi yang dimiliki seseorang dianggap mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan sebagai

subjek yang mampu melihat tindakan-tindakannya seperti orang lain melihatnya. Manusia dapat membayangkan dan sadar diri tentang perilakunya dari sudut pandang orang lain. Manusia dapat mengkonstruksi perilakunya dengan membangkitkan respons tertentu dari orang lain karena manusia adalah pralambang bermakna. Tindakan atau perilaku seseorang atau sekelompok orang bergantung pada bagaimana mendefinisikan lingkungannya dan lingkungan mendefinisikan dirinya.

Peranan sosial, nilai, norma, dan tujuan membentuk kondisi dan tanggung jawab bagi perbuatan. Simbol adalah suatu hal yang diterima dengan persetujuan umum sebagai sesuatu yang mewakili atau yang menjadi ciri khas dari sesuatu yang dipenuhi dengan kualitas atau yang terdapat dalam kenyataan atau pikiran. Simbol atau lambang dapat mengantar pemahaman terhadap objek karena karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat terwujud kata-kata sebagai simbol suara yang mengandung arti.

Simbol berfungsi sebagai perwujudan status sosial. Semakin beraneka ragam simbol yang dapat digunakan atau melekat pada seseorang, semakin tinggi status sosial yang bersangkutan. Akibatnya, simbol acap kali dipandang sebagai alat melegitimasi status sosial. Dalam konteks arti simbolisme pada masyarakat Hindu, simbol juga sarat dengan makna status dan peranan. Simbol ekspresi atau simbol yang mengungkapkan berada pada posisi pinggiran dalam struktur simbol. Artinya, struktur simbol seperti itu membawa konsekuensi, yaitu perubahan pada simbol ekspresif tidak dengan sendirinya diikuti oleh simbol konstruktif. Sebaliknya, perubahan pada simbol konstruktif dapat diprediksi akan terjadi pada simbol moral, kognitif, dan simbol ekspresif. Hubungan yang memperlihatkan pola

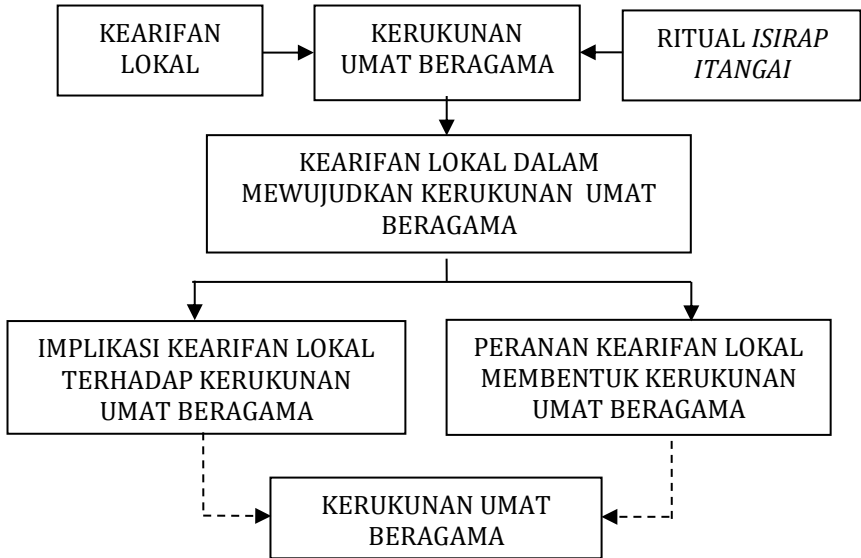
sibernetik tersebut memungkinkan ditarik suatu asumsi bahwa jumlah simbol konstruktif jauh lebih sedikit dari -pada simbol lainnya. Walaupun jumlahnya sedikit, simbol konstruktif merupakan pedoman yang pokok sehingga simbol ini merupakan sumber sekaligus tatanan bagi simbol lainnya. Teori interaksionisme simbolik digunakan memecahkan masalah yang kedua, yaitu makna kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur.

## **2.4 Model Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tiga konsep, yaitu Kearifan lokal, ritual *isirap itangai*, kerukunan umat, dengan judul penelitian “Peran kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama”. Masalah penelitian dibedah dengan dua teori yaitu teori fungsional struktural, dan teori interaksionalisme simbolik. Ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu (1) untuk mengetahui secara lebih jelas Bagaimanakah implikasi kearifan lokal ritual *isirap itangai* terhadap kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui (2) untuk memahami peran kearifan lokal ritual *isirap itangai* membentuk kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansuwui.

Setelah dibahas maka harapan yang hendak dicapai adalah nantinya sejauh mana peran kearifan lokal ritual *isirap itangai* dalam mewujudkan kerukunan umat beragama merupakan hasil penelitian, maka modelnya dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

### Bagan 1 Model Penelitian



Sumber : Rekonstruksi Penulis (2015)

Keterangan Bagan :

- ▶ : Berpengaruh
- - - - -▶ : Harapan yang hendak dicapai



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian mengenai peran kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama adalah bertempat di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah Desa Janah Mansiwui merupakan lokasi dari komunitas umat Hindu yang ada di kabupaten Barito Timur. Keberadaan umat Hindu di kabupaten Barito timur sangat banyak, seperti terlihat di Desa Janah Mansiwui jumlah penduduk cukup banyak dan memiliki kekhasan tersendiri dalam pelaksanaan ritual *isirap itangai* yang begitu unik merupakan kearifan lokal yang begitu dipertahankan dari nenek moyangnya.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian tentang “Peran Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur” merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi yang secara fundamental bergantung pada pengamatan atas manusia atau objek lain dalam ruang lingkup suatu kawasan tertentu. Penelitian dengan metode kualitatif berpegang pada suatu paradigma yang payung besarnya tercakup dalam fenomenologi.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kondisi alamiah, sehingga sering pula disebut penelitian berparadigma naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Di samping itu, juga disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Sebutan lainnya adalah “metode kualitatif” karena

yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif, sedangkan penelitian kuantitatif berpegang pada paradigma positivistik. Penelitian ini menekankan pada pemahaman masyarakat terhadap kerukunan umat beragama dalam aktivitas keagamaan umat Hindu di Desa Janah Masiwui.

Hadjar (dalam Sudikin, 2002:2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditarik simpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Kirk dan Miller dalam Moleong (2000:89) merumuskan bahwa aspek yang perlu diketahui dalam peninjauan ini adalah pemahaman terhadap jaringan sistem sosial, sistem kepercayaan, keyakinan yang terpatri dalam kehidupan masyarakat, dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan sehingga peneliti dapat luluh dan ikut berperan serta dengan masyarakat. Dengan demikian, akan mempermudah mendapatkan informasi dan data yang diperlukan.

Prastowo (2011:24) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah model (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya. Di samping itu, tanpa ada pengujian hipotesis dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, tetapi makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa sebelum melakukan penelitian dengan metode yang telah direncanakan, dalam penelitian kualitatif diperlukan penjajakan dan penilaian lapangan. Melalui penjajakan ke lokasi, peneliti dapat memiliki gambaran umum tentang geografi, demografi, agama, pendidikan, kebiasaan-kebiasaan, mata pencaharian, struktur sosial, dan tokoh-tokoh masyarakat setempat (Moleong, 2000:88).

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian tentang “Peran kearifan loka dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur” merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi yang secara fundamental bergantung pada pengamatan atas manusia atau objek lain dalam ruang lingkup suatu kawasan tertentu. Penelitian dengan metode kualitatif berpegang pada suatu paradigma yang payung besarnya tercakup dalam fenomenologi.

Hadjar (dalam Sudikin, 2002:2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditarik simpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Kirk dan Miller dalam Moleong (2000:89) merumuskan bahwa aspek yang perlu diketahui dalam penjajakan ini adalah pemahaman terhadap jaringan sistem sosial, sistem kepercayaan, keyakinan yang terpatritasi dalam kehidupan masyarakat, dan penyesuaian diri dengan keadaan

lingkungan sehingga peneliti dapat luhur dan ikut berperan serta dengan masyarakat. Dengan demikian, akan mempermudah mendapatkan informasi dan data yang diperlukan.

Prastowo (2011:24) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah model (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya. Di samping itu, tanpa ada pengujian hipotesis dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, tetapi makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa sebelum melakukan penelitian dengan metode yang telah direncanakan, dalam penelitian kualitatif diperlukan penjajakan dan penilaian lapangan. Melalui penjajakan ke lokasi, peneliti dapat memiliki gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, adat istiadat, agama, pendidikan, kebiasaan-kebiasaan, mata pencaharian, struktur sosial, dan tokoh-tokoh masyarakat setempat (Moleong, 2000:88).

### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data ada dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan tidak berupa angka, tetapi berupa uraian atau deskripsi dari sebuah gejala atau apa yang telah tampak suatu fenomenologi. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu data yang berupa uraian-uraian atau pernyataan-pernyataan yang dapat dari fenomena sosial yang diteliti berdasarkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Hajar (dalam Basrowi, 2002:2) menyebutkan penelitian kualitatif bertujuan

mendapatkan uraian dan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial.

### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data yang dikumpulkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- 1) Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari lapangan (empirik), bersumber dari informan kunci dan informan biasa, (hasil wawancara). Di samping itu, juga hasil observasi langsung dari sumber pertama di lapangan, yaitu seluruh pemahaman informan kunci dan masyarakat secara detail tentang “Peran kearifan loka dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur”.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui kajian pustaka, dokumen, tulisan, dan laporan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan “Peran kearifan loka dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur”. Sumber data sekunder, misalnya monografi Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan reprints “Peran kearifan loka dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian agar penelitian ini dapat berhasil dengan baik. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut. (1) Alat tulis, digunakan untuk mencatat segala hasil wawancara atau pengamatan terkait dengan pengumpulan data. (2) Hp, digunakan untuk merekam pada saat melakukan wawancara dengan informan kunci atau anggota masyarakat. (3) Kamera Nikon Coolpix VR- 150-200-5X digunakan untuk

mengambil gambar atau merekam fenomena atau aktivitas sehari-hari pada objek yang diteliti.

Instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis berupa pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari informan. Selama penelitian di lapangan, data dikumpulkan dengan pedoman wawancara dibantu dengan alat perekam berupa tape recorder, kamera juga dilengkapi dengan buku catatan. Alat-alat tersebut digunakan untuk mencatat atau merekam aspek-aspek yang menyangkut lingkungan fisik dan perilaku-perilaku masyarakat yang tampak dan memungkinkan tercapainya pemahaman yang lebih lanjut (Gulo, 2014:123).

### **3.5 Teknik Penentuan Informan**

Moleong dalam Prastowo (2011:195--196) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat penelitian). Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu memberikan banyak informasi yang terkumpul. Adapun persyaratan yang dimiliki untuk layak ditetapkan sebagai informan, yaitu informan, harus jujur dan bisa dipercaya, mempunyai kepatuhan pada peraturan, suka berbicara, dan memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Cara yang biasa ditempuh untuk menentukan informan terdiri atas dua jalan. Pertama, melalui orang lain yang berwewenang. Cara ini bisa dilakukan, baik dengan formal (pemerintah) maupun secara informal pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin majelis resot/majelis kelompok agama Hindu kaharingan Desa Janah Mansuwui, Kecamatan Awang, dan sebagainya. Kedua, melalui wawancara pendahuluan ditentukan informan yang mempunyai banyak pengalaman tentang kegiatan dan lokasi

penelitian. Berdasarkan cara di atas, dapat diperoleh informan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian (Prastowo, 2011: 195-198).

Untuk penentuan informan dilakukan dengan jalan mencari orang yang memiliki pengalaman atau kisah-kisah pengetahuan sehubungan dengan “Peran kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Dalam penelitian “Peran kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur sumber informasi yang digunakan adalah tokoh agama yang berada di sekitar Desa Janah Mansuwui, tokoh masyarakat, aparat desa dan pemerintah di Desa Mansuwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Teknik Observasi**

Observasi yang dimaksud di sini adalah suatu pengamatan langsung terhadap objek-objek yang diteliti dan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi yang sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung, tetapi juga dilakukan observasi yang tidak langsung (Hadi, 1977:136).

Dalam penelitian “Peran kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur” tidak langsung dilakukan observasi pada waktu upacara. Penelitian dilakukan secara observasi di “Peran kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur”.

### **3.6.2 Teknik Wawancara**

Menurut Koentjaraningrat (1988:130), dalam penelitian masyarakat, ada dua macam wawancara yang pada dasarnya berbeda sifatnya, yaitu (1) wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi, dan (2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan individu yang diwawancarai. Individu sasaran wawancara golongan pertama disebut informan, sedangkan golongan kedua disebut responden. Pada wawancara sifat pertama, yang penting adalah memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara. Pada wawancara sifat kedua, yang penting adalah pemilihan sampel yang representatif dari orang-orang yang diwawancarai. Pewawancara mencatat informasi yang diperoleh dari informan. Tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **3.6.3 Teknik Studi Dokumen**

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang berguna untuk memahami lingkup materi, konsep, dan kerangka teoretis guna mempermudah analisis. Data yang didapat merupakan data sekunder yang menunjang penelitian. Menurut Nawawi (2006:133), studi kepustakaan adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip dan buku tentang pendapat, dan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Secara garis besar studi pustaka bersumber dari teori-teori dan konsep-konsep dari sumber bacaan seperti hasil penelitian terdahulu, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain



lain. Dalam hal ini prinsip dasar yang harus dipegang adalah selektif, mutakhir, dan relevan dengan masalah yang diteliti.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Setelah selesai tahap pengumpulan data, dilakukan analisis data. Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Kegiatan menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori (Nasution, 1992:126). Meneliti dan membandingkan data dengan memerhatikan kelengkapan, tingkat reliabilitas dan tingkat kevalidan dari data yang terkumpul. Analisis data menggunakan kata-kata biasa, terutama yang berkaitan dengan pernyataan yang bersifat verbal. Penyajian hasil analisis data “Peran kearifan loka dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, dilakukan secara deskriptif.

Hasil akhir penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan ilmiah berupa laporan penelitian, yang terdiri atas empat bab dan terbagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil, yaitu subbab sesuai dengan keperluan. Analisis data dalam setiap penelitian apa pun bentuknya yang bersifat ilmiah merupakan bagian yang paling penting. Dikatakan demikian karena dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan akhir. Demikian juga dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan setelah data terklasifikasi lalu dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

### **3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara sistematis dan cermat dengan menggunakan bahasa ragam ilmiah. Cara penyajian seperti itu lazim disebut cara penyajian informal. Sementara itu, cara penyajian dengan menggunakan gambar,

bagian, grafik dan semacam lazim disebut cara penyajian formal.

Menurut Prastowo (2011:46), dalam penyajian hasil analisis telah diuraikan pola, hubungan, dan disertakan penjelasan yang muncul dari analisis. Penjelasan analisis sangat penting untuk mencari tema atau penjelasan perbandingan atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang barang kali mengarah pada upaya penemuan penelitian lainnya.

Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian dilihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.**

Desa Janah mansiwui, Kecamatan Awang adalah salah satu Kecamatan pemula dalam pengembangan pelaksanaan hanya dipusatkan pada 4 Kecamatan saja pada tahun 2007 ; Kecamatan Pematang Karau, Kecamatan Dusun Tengah, Kecamatan Dusun Timur, dan Kecamatan Awang. Diawal masih bernama Program Pengembangan Kecamatan Program Pengembangan Kecamatan berubah menjadi Mandiri Perdesaan. Selain perubahan nama, ada penambahan pula untuk lokasi Kecamatan yaitu Kecamatan Benua Lima dan Kecamatan Patangkep Tutui sehingga kecamatan yang terlibat dalam PNPM adalah sebanyak 6 Kecamatan. Kemudian dilanjutkan mengalami penambahan sebanyak 4 Kecamatan ; Kecamatan Raren Batuah, Kecamatan Paku, Kecamatan Paju Epat dan Kecamatan Karusen Janang. Sehingga jumlah Total Kecamatan yang terlibat aktif dalam PNPM Mandiri Perdesaan sebanyak 10 Kecamatan (monografi Kecamatan Awan 2013)

Pemilihan lokasi penelitian di Desa Janah Mansiwui, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur“ didasari beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut. Pemilihan lokasi Janah Mansiwui Kecamatan Awang dengan ibu kota Kecamatan Hayaping berjarak  $\pm$  20 km dari ibu kota Kabupaten, Tamiang Layang. Dari Tamiang Layang menuju Hayaping dapat ditempuh selama 45 menit. Kecamatan Awang sendiri memiliki 11 desa yang terdiri dari ; desa Apar Batu, desa Ampari, desa Pianggu, desa Hayaping, Desa Wungkur Nanakan, desa Tangkan, desa Biwan, desa Danau, desa Janah Mansiwui, desa Bangkirayen, dan desa Janah Jari.

Luas wilayah Kecamatan Awang 202 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 5906 Jiwa. Rata-rata mata pencaharian utama masyarakat desa di Kecamatan Awang adalah sebagai petani Penyadap Karet dan Petani Padi.

Desa yang lumayan jauh yaitu desa Apar Batu, dan Janah Jari, dengan jalan yang bervariasi sesuai dengan musim ; apabila musim penghujan jalan kearah desa tersebut becek dan berlumpur sedangkan apabila dimusin kemarau jalan yang dilalui berdebu, selain itu jarak yang ditempuh untuk desa-desa lainnya bisa dijangkau dengan mudah ; menggunakan sepeda motor atau ojek.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Awang,\\_Barito\\_Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Awang,_Barito_Timur)

#### PETA KECAMATAN AWANG



Kecamatan Awang memiliki 11 desa ; Desa Janah Jari, Desa Bangkirayan, Desa Hayaping, Desa Wungkur Nanakan, Desa Tangkan, Desa Ampari, Desa Pianggu, Desa Apar Batu, Desa Biwan, Desa Danau, dan Desa Janah Mansiwui. Kecamatan Awang memiliki pembatas wilayah dengan Kecamatan lainnya ;

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dusun Timur.

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Paku.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Tengah.

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Patangkep Tutui.

Data Geografis.

Kecamatan Awang memiliki tipikal Geografis yang beragam ada desa yang memiliki Geografis yang menurun dan ada desa yang berada di atas ketinggian perbukitan. Dengan jumlah total luas wilayah 202 KM<sup>2</sup> se Kecamatan Awang.

#### **4.2 Kearifan Lokal Ritual Isirap Itangai**

Pengertian ritual *isirap itangai* dalam kaitan dengan penelitian ini adalah ritual *pirra yadnya*, secara umum menurut agama Hindu “ritual adalah berkenaan dengan tindakan serimonial, atau tata cara dalam upacara keagamaan yang tidak boleh bertentangan dengan inti ajaran agama Hindu” (Surpha, 2002 : 7).

Menurut Ariani ada dijelaskan bahwa “Ritual *isirap itangai* adalah ritual *Pitra yadnya*, yakni korban suci untuk menghantarkan roh leluhur mencapai sorga”(wawancara tanggal 3 September 2015). Melakukan ritual bagi umat Hindu adalah melakukan suatu upacara agama Hindu yang biasa dikenal dengan acara agama. Mengingat dalam agama Hindu dikenal dengan tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila* dan *acara*. Ritual bermakna sebagai perwujudan dan pencetusan rasa terima kasih manusia sebagai makhluk ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. Upacara-upacara yang berhubungan dengan *pitra yadnya* sesungguhnya terdiri atas tiga upacara pokok, yaitu perlakuan terhadap mayat, perlakuan terhadap tulang, dan perlakuan terhadap arwah. Upacara terhadap mayat disebut *sawa wedana* atau lebih populer disebut *ngaben* bagi umat Hindu pada umumnya ritual *tiwah* bagi umat Hindu di Kalimantan dan khususnya di daerah Janah Mansiwui ritual *isirap itangai*.

Ada beberapa jenis *yadnya*, yang dapat diklarifikasikan ke dalam lima kelompok, yaitu *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *resi yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*. Guna terselenggaranya kesucian hidup di desa itu maka diselenggarakan *panca yadnya* yaitu *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *resi yadnya*, dan *butha yadnya*. Semua itu diberikan korban suci yang tulus ikhlas untuk terciptanya tujuan agama menuju kesejahteraan individu dan masyarakat, baik lahir maupun batin. Jadi, kewajiban setiap warga untuk melaksanakan *yadnya* tersebut.

Semua perbuatan tentu memiliki tujuan. Tanpa tujuan semua perbuatan ibarat perahu tanpa kendali sehingga terombang-ambing tidak menentu. Begitu pula kita ber-*yadnya* tentu memiliki tujuan yang pasti, yakni dalam rangka menuju hidup bahagia dan kelepasan. Di dalam *Manawa Dharmasastra* VI, 35 disebutkan bahwa pikiran (*manah*) baru dapat ditujukan kepada kelepasan setelah tiga utang dibayar.

Tiga utang dalam bahasa sanskerta disebut *tri rna*. Di dalam kitab *Manawa Dharmasastra* VI,35 disebutkan bahwa pikiran baru dapat ditujukan kepada kelepasan setelah tiga utang yang dibayar. Tiga utang dalam bahasa *Sanskerta* disebut *tri rna*. *Tri rna* adalah utang moral kepada tuhan (*dewa rna*), utang kepada orang tua atau *leluhur* (*pitra rna*) dan utang kepada para *rsi rna/ sulinggih*. *Dewa rna* adalah kesadaran berutang kepada Tuhan atas *yadnya*-nya kepada manusia dan alam semesta ini. *Pitra rna* adalah kesadaran berutang kepada orang tua (bapak dan ibu) dan *leluhur* atas jasanya yang telah ber-*yadnya* menurunkan, memelihara, dan mendidik kita sejak dalam kandungan sampai bisa mandiri. *Rsi rna* adalah berutang kepada para *rsi* atau orang suci, yang *beryadnya* menyebarkan ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan suci. Orang yang tak merasa mempunyai utang

dan tidak mau memenuhi kewajiban membayar tentu akan tenggelam dalam lembah kesengsaraan.

Sebagaimana dikemukakan dalam *Bhagawangita* III 10, bahwa *rna* (utang) muncul justru karena Tuhan telah melakukan *yadnya*, untuk membayar tiga jenis itu. Sehubungan dengan itu, umat Hindu melakukan *panca yadnya* yaitu, *dewa rna* dibayar dengan *dewa yadnya*, *rsi rna* dibayar dengan *rsi yadnya*, *pitra rna* dibayar dengan *pitra yadnya*. Jadi, menurut pengertian ini, *panca yadnya* dilakukan dengan tujuan untuk membayar utang (*rna*).

*Dewa rna* dibayar dengan *dewa yadnya* dapat dilaksanakan dalam bentuk *puja wali* di *pura kahyangan jagat*. *Dewa rna* juga dilakukan dengan *bhuta yadnya*, yaitu suatu upacara untuk melestarikan alam semesta beserta unsur-unsurnya. Tujuan upacara ini adalah agar manusia selalu dapat hidup harmonis dengan alam lingkungannya. *Pitra rna* diwujudkan dengan upacara adalah *pitra yadnya* dan *manusia yadnya*. Wujud upacaranya adalah dari orang tua meninggal dunia dengan upacara *sawa preteka* atau *ngaben* sampai dengan *atma wedana* atau *memukur*. Pelaksanaan upacara *pitra yadnya* atau upacara *ngaben* yang bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur *panca maha bhuta* ke asalnya.

*Pitra rna* ini pada hakikatnya adalah upacara *pitra yadnya*. Upacaranya tergolong *pitra yadnya* karena roh yang diupacarai sudah tergolong *dewa*, karena itulah roh ini disebut *dewa pitara* atau *sidha dewata*.

*Manusia yadnya* sesungguhnya merupakan bentuk dari *pitra rna*. karena agama Hindu mengajarkan kepercayaan kepada umatnya tentang *punabhawa*. Artinya, anak yang dilahirkan adalah penjelmaan *leluhur* kita yang terdahulu. *Manusia yadnya* adalah bentuk pengabdian kepada *leluhur* melalui anak-anak. Dengan menyucikan anak-anak itu berarti

juga menyucikan *leluhur*. Oleh karena itu, upacara *manusia yadnya* dilakukan untuk anak yang baru lahir sampai kawin. Kegiatan melakukan upacara ini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. upacara ini sering disebut utang orang tua kepada anak. Utang ini tentu juga utang moral.

*Rsi rna* diwujudkan dalam bentuk upacara *rsi yadnya*, yaitu mengabdikan kepada *pendeta* atau *sulinggih*. bentuknya dengan menghaturkan upacara *rsi bujana* kepada *sulinggih* yang telah selesai memimpin upacara. Selain itu *rsi yadnya* juga dilakukan dengan melakukan *punia*, kepada *Sulinggih* dalam bentuk harta benda untuk membantu berbagai keperluan hidupnya sehari-hari. Bentuk lain *rsi yadnya* adalah melayani *sulinggih* sebagai moral suci dan benar-benar ikut menjaga kesucian beliau.

Pelaksanaan *yadnya* sesungguhnya bertujuan menuntun umat manusia mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, harmonis dengan sesama, dan harmonis dengan alam lingkungan. Tujuan *yadnya* adalah untuk membersihkan diri manusia dari ikatan dosa untuk mencapai surga (*kelepasan* atau *moksa*). Inti pokok pelaksanaan *panca yadnya* adalah untuk mewujudkan *tri rna* dan melenyapkan rintangan yang menghambat perjalanan hidup manusia menuju peningkatan kualitas hidup, baik lahir maupun batin, jasmani dan rohani sehingga tercapai *jagat hita* (kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat).

Hampir setiap hari umat Hindu melaksanakan berbagai *yadnya*. *Yadnya-yadnya* yang dilaksanakan merupakan penjabaran dari lima jenis pokok *yadnya* yang disebut dengan *panca yadnya*. Kelima *yadnya* dimaksud, yakni *dewa yadnya*, *resi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya* dan *bhuta yadnya*. Dalam pelaksanaannya, kelima jenis *yadnya* di tiap-tiap tempat tidak sama, dan disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra* (tempat, waktu, dan keadaan).



Perbedaan juga terjadi karena agama Hindu memiliki sifat yang fleksibel. Agama Hindu dapat menerima tradisi dan budaya setempat. Kefleksibelannya memungkinkan pelaksanaan *yadnya* antara daerah yang satu dan daerah yang lain sering berbeda. Perbedaan-perbedaan itu dimungkinkan oleh adanya pelaksanaan-pelaksanaan ritual yang sifatnya sangat unik yang tidak dilakukan oleh daerah lain. Perbedaan tidak berarti menghilangkan hakikat ritual yang dilaksanakan.

Manusia memuja dan berbakti ke hadapan Tuhan sebagai pernyataan terima kasih atas pencapaian kebajikan tertinggi. *Yadnya* dilaksanakan sebagai ucapan terima kasih terhadap anugerah *Ida Hyang Widhi Wasa*. Ketika mampu memenuhi kebutuhan hidup, manusia berterima kasih ke hadapan *Ida Hyang Widhi Wasa* melalui *yadnya*. *Yadnya* harus berpedoman pada ajaran *dharma* yakni perbuatan yang baik dan tulus ikhlas. Orang mampu, tetapi hanya dimakan dan tidak pernah berkorban untuk kepentingan *dharma*, perbuatannya hanya untuk kepentingannya sendiri, maka orang tersebut disebut serakah hal itu tidak sesuai dengan ajaran *dharma*. Upaya menikmati kebahagiaan hidup, baik sekarang maupun yang akan datang, harus berpegangan pada ajaran *dharma*.

*Upakara* merupakan sarana dalam pelaksanaan suatu ritual agama. Pelaksanaan ritual berupa persembahan *upakara/banten* yang ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* supaya diberikan ampun dan mendapatkan kedamaian atau keharmonisan.

Keharmonisan yang dinamis dan produktif dapat menghasilkan nilai-nilai spiritual dan material secara seimbang. Keharmonisan yang dinamis dan produktif dalam kehidupan bersama dilakukan berdasarkan kebenaran (*dharma*) dan persamaan harkat dan martabat merupakan

unsur yang mutlak. Keharmonisan akan terganggu jika tidak berdasarkan kebenaran dan persamaan harkat dan martabat. Persatuan akan harmonis dan produktif apabila merupakan tenunan warna-warni yang indah dan memukau.

Menurut basir Ariani ritual adalah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang semakin dekat dengan Tuhan. Rasa dekat dengan Tuhan akan menumbuhkan perilaku yang semakin luhur dan membangun ketahanan mental menghadapi berbagai tantangan dan godaan hidup. Praktik-praktik keagamaan dan pengalaman beragama dapat mempertebal kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan menambah spiritual masing-masing umat beragama untuk lebih dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. *Bhakti* umat Hindu dapat sampai ke hadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) dapat menggunakan media, alat-alat atau simbol-simbol keagamaan seperti *banten* (wawancara, pada tanggal 3 September 2015

Penggambaran arti *banten* seperti yang diuraikan dalam lontar *yadnya prakerti* itu telah menggambarkan pula bahwa *banten* merupakan sarana untuk mewujudkan nilai dan makna suatu *yadnya* sebagai landasan bagi umat manusia untuk percaya dan *bakti* pada Tuhan. Di samping itu, juga mengabdikan dengan Tuhan dan sesama manusia untuk mewujudkan kesejahteraan alam. *Banten* sebagai sarana beragama Hindu di Bali sesungguhnya memiliki arti *tattwa* yang sangat dalam dan mendasar.

*Tattwa* mengajarkan kepada umat manusia berusaha untuk memosisikan *tri guna* menjadi posisi yang proporsional. Posisi *tri guna* yang proporsional itu adalah apabila *guna sattwam* kuat dan bersatu dengan *guna rajah*. Sebaliknya *guna tamah* dapat dikuasi oleh kekuatan *guna sattwam* dan *guna rajah*. Kondisi yang seperti itulah yang

diharapkan. Salah satu caranya diwujudkan dengan sarana *banten peras*. Kalau kondisi tersebut terus dapat diwujudkan, maka manusia pun akan mengenyam kesuksesan dalam perjuangan hidupnya mencapai hidup bahagia lahir batin. *Banten peras* itu tidak pernah digunakan tersendiri.

*Banten* berisi nasi dengan lauk pauk serta rerasmen. *Banten* juga melambangkan bahwa dalam hidup di dunia ini manusia sebagai makhluk sosial harus saling menolong. Tolong menolong itu dalam hal usaha untuk menciptakan sesuatu yang harmoni patut diciptakan dan patut dipelihara. *Banten* juga melambangkan kemahakuasaan Tuhan. Ada banyak *banten* yang melambangkan kemahakuasaan Tuhan, seperti *canang* dan *kawangen*. *Canang* disebut *canang* karena ada *sirih* di dalam *canang* tersebut.

Dalam tradisi Jawa Kuno *sirih* disebut *canang* sebagai lambang penghormatan. Para tamu yang dianggap terhormat biasanya disuguhin *sirih* sebagai lambang penghormatan. Demikianlah yang disebut *banten canang* dalam tradisi Hindu di Bali terdapat di dalam *canang* atau *sirih* sebagai unsur yang terpenting. *Sirih* dalam *canang* berbentuk *porosan*. Selembar daun *sirih* diisi pinang dan sedikit kapur lalu dibungkus berbentuk segi tiga. *Porosan* itu lambang *tri murti*, yaitu pinang lambang dewa brahma, *sirih* lambang dewa wisnu, dan kapur lambang kemahakuasaan Dewa Siwa. Tujuan menggunakan *canang* dalam pemujaan Hindu adalah untuk mendapatkan tuntunan dari Tuhan dalam manifestasinya sebagai Hyang *Tri Murti*. Dalam *canang* itu terdapat juga simbol-simbol yang menggambarkan sikap yang semestinya diwujudkan untuk mencapai karunia Hyang *Tri Murti*.

Bunga lambang kesucian dan ketulusan hati. Artinya karunia Hyang *Tri Murti* dapat dicapai melalui ketulusan dan kesucian hati yang langgeng. Demikian juga *kawangen* melukiskan sifat-sifat mulia Tuhan. Salah satu unsur

*kawangen* adalah *porosan silih asih*. *Porosan* ini berbeda dengan *porosan* biasa. *Porosan silih asih* menggunakan dua lembar daun sirih. Untuk membuat *porosan silih asih* itu dua lembar daun sirih dipadukan sehingga perut daun sirih berpadu membentuk *porosans silih asih*. *Porosan silih asih* melambangkan bahwa Tuhan memiliki sifat *purusa* dan *predana*, atau disebut juga *ardha nareswari*. Simbol ini biasanya dilukiskan sebagai laki-laki dan perempuan bersatu sebagai simbol sifat Tuhan. *Kawangen* juga lambang *Ongkara*. *Kojongnya* lambang *Ongkara*, uang bolong lambang Windu dan *sampian kawangen* atau *cili* lambang Ardha Chandra.

*Daksina* berarti memberikan dengan tangan kanan. Dari kata tersebut lalu berkembang artinya menjadi menghormati dengan wujud yang nyata. *Daksina* juga sebagai lambang alam *stana* terhormat dari Tuhan. *Daksina* memang berarti penghormatan. Kelapa dan telur sebagai sarana terpenting dari *daksina* yang melambangkan alam itu sendiri, karena kelapa dan telur memiliki unsur-unsur *panca maha bhuta* yang lengkap.

Bahan *upakara* yang diwujudkan dalam bentuk *banten*, antara lain (1) daun-daunan, seperti janur, lontar, sirih, *palawa*, dan lain-lain.(2) jajan; (3) buah-buahan, seperti beras, kelapa, pisang, pinang, dan lain-lain. (4) bunga ialah bermacam-macam bunga yang dianggap baik. (5) air. (6) lauk pauk seperti daging, ikan, dan lauk-pauk lainnya. (7) api. (8) uang.

Jajanan adalah lambang *widyadhara-widyadhari*. Secara etimologi kata *widyadhara* berasal dari kata *widya* artinya ilmu pengetahuan, dan kata *dhara* artinya merangkul. Para penguasa ilmu pengetahuan suci itulah yang disebut *widya dhara widya dhari*. Dari ilmu pengetahuan itulah didapatkan pengetahuan *jnyana* untuk bekal bekerja. Dari kerja yang berdasarkan ilmu pengetahuan itulah didapatkan buah hasil

kerja. Persembahan pada Tuhan sebenarnya adalah buah kerja yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang disebut *jnyana*. Bakti berserah diri pada Tuhan pada hakikatnya adalah suatu penyerahan buah karma berdasarkan *jnyana*. Berserah diri pada Tuhan bukanlah berarti suatu sikap yang pasif tanpa melakukan perbuatan apa.

Manusia adalah *purusa karma swarupa* yang berarti manusia adalah perwujudan jiwa untuk berkarma. Manusia juga *purusa dharma swarupa* artinya perwujudan jiwa untuk berbuat *dharma*. Perbuatan bukanlah sekadar *berkarma* tanpa tujuan yang jelas. Perbuatan berdasarkan *jnyana* hakikat berserah diri pada Tuhan. Bahan inilah diatur sedemikian rupa sehingga indah dilihat dan mempunyai arti simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Fungsi lebih lanjut dari bahan (*upakara*) itu adalah (1) sebagai persembahan atau tanda terima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) atas terciptanya alam semesta dan beserta isinya; (2) sebagai alat konsentrasi untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dan simbol perasaan seseorang; (3) sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi* atau manifestasinya; (4) sebagai alat penyucian. *Upakara* pada umumnya banyak berbentuk material. Makin banyak material yang terdapat di dalam suatu *upakara* maka makin lama pelaksanaannya.

*Porosan* terdiri atas pinang, dan kapur dibungkus dengan sirih. Dalam lontar *yadnya prakerti* disebutkan bahwa pinang, kapur, dan sirih adalah lambang pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang *Tri Murti*. Pinang lambang pemujaan kepada Dewa Brahma, sirih lambang pemujaan kepada Dewa Wisnu, dan kapur lambang pemujaan kepada Dewa Siwa. Tuhan dipuja dalam tiga manifestasi oleh umat Hindu karena tiga manifestasi inilah yang amat terkait dengan kehidupan umat

manusia sehari-hari (Sudharta, 1980:6). Makna *porosan* adalah untuk memohon tuntunan dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Tri Murti* agar dapat diciptakan, dipelihara, dan ditiadakan untuk mendapatkan hidup yang layak dan semakin baik.

*Plawa* telah disebutkan dalam *Lontar Yadnya Prakerti* bahwa *plawa* adalah lambang dari tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Sehubungan dengan itu dalam memuja Tuhan sesuai dengan manifestasi-Nya sebagai *tri murti* harus dengan usaha menumbuhkan pikiran yang suci hening. Hal itu penting karena pikiran yang tumbuh dari kesucian dan keheningan itulah yang dapat menangkal pengaruh-pengaruh buruk dari nafsu duniawi. Pikiran yang suci dan hening inilah yang dapat menarik atau menurunkan karunia Tuhan.

Letak *urassari* dalam *canang* adalah di atas *plawa*, *porosan*, tebu, *kekiping*, pisang, dan lain-lainnya, yang dialasi dengan *ceper*. Di atas *Urassari* diisi dengan bunga-bunga. *Urassari* berbebtuk garis silang yang menyerupai *tampak dara*, yaitu bentuk sederhana dari hiasan *swastika* sehingga menjadi bentuk lingkaran *cakra* setelah dihiasi.

*Kawangen* berasal dari kata bahasa Jawa Kuno, yaitu dari kata “ wangi “artinya harum. Kata wangi mendapat awalan “ ka “ dan akhiran “an” sehingga menjadi “*kawangian*” lalu disandikan menjadi *kawangen*, yang artinya keharuman. Arti kata *kawangen* menggambarkan fungsi *kawqangen* untuk mengharumkan nama Tuhan.

Api *dhupa* dan *dipa* merupakan salah satu unsur alam yang dipakai sebagai sarana persembahyangan dan sarana upacara keagamaan, yang berfungsi sebagai perlambang sifat-sifat Tuhan dalam hubungannya turut mempermulia ciptaan-Nya. Matahari merupakan sumber dari segala sumber api, panasnya meresap ke seluruh pelosok alam

meeurpakan sumber kehidupan makhluk. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat tumbuh dan hidup tanpa sinar matahari. Sinar matahari sebagai perantara bumi dan langit. Matahari sebagai api selalu menimbulkan nyala baru. *Darma* api adalah membakar apa yang dilemparkan padanya sehingga api sebagai lambang pembasmi segala kotoran (dosa-dosa). Api yang bersinar dapat memberikan penerangan dan secara simbolis dapat dipakai saksi dalam upacara. Api dalam rumah tangga merupakan sarana untuk memasak makanan sehingga dalam hal inilah api diberikan gelar *ahawanya* (Sudharta, 2006:49).

Api sebagai pendeta pemimpin upacara setelah melalui proses upacara *diksita* yang secara simbolis telah "*amati raga, amati aran, amati wasa, dan amati sesana*", yaitu dilambangkan telah meninggalkan badan *wadagnya*, mati namanya semula, mengganti atribut, berubah *sesananya*, dan lahir kembali mewakili yang Maha Esa, memimpin umat untuk kembali kepada-Nya melalui jalan yang telah ditentukan, yaitu jalan *dharma*. Api adalah lambang saksi dengan mantranya, yaitu *Om dhipastra ya namah swaha*. Sarana lainnya adalah *tetabuhan (arak berem)* merupakan lambang sebagai alat penetral.

Pengertian ritual *isirap itangai* dalam kaitan dengan penelitian ini adalah ritual *pirra yadnya*, secara umum menurut agama Hindu "ritual adalah berkenaan dengan tindakan serimonial, atau tata cara dalam upacara keagamaan yang tidak boleh bertentangan dengan inti ajaran agama Hindu" (Surpha, 2002 : 7).

Menurut Ariani ada dijelaskan bahwa "Ritual *isirap itangai* adalah ritual *Pitra yadnya*, yakni korban suci untuk menghantarkan roh leluhur mencapai sorga"(wawancara tanggal 3 September 2015). Melakukan ritual bagi umat Hindu adalah melakukan suatu upacara agama Hindu yang

biasa dikenal dengan acara agama. Mengingat dalam agama Hindu dikenal dengan tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila* dan *acara*. Ritual bermakna sebagai perwujudan dan pencetusan rasa terima kasih manusia sebagai makhluk ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. Upacara-upacara yang berhubungan dengan *pitra yadnya* sesungguhnya terdiri atas tiga upacara pokok, yaitu perlakuan terhadap mayat, perlakuan terhadap tulang, dan perlakuan terhadap arwah. Upacara terhadap mayat disebut *sawa wedana* atau lebih populer disebut *ngaben* bagi umat Hindu pada umumnya ritual *tiwah* bagi umat Hindu di Kalimantan dan khususnya di daerah Janah Mansiwui ritual *isirap itangai*.

#### **4.2.1 Jenis-Jenis *Yadnya***

Ada beberapa jenis *yadnya*, yang dapat diklarifikasikan ke dalam lima kelompok, yaitu *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *resi yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*. Guna terselenggaranya kesucian hidup di desa itu maka diselenggarakan *panca yadnya* yaitu *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *resi yadnya*, dan *butha yadnya*. Semua itu diberikan korban suci yang tulus ikhlas untuk terciptanya tujuan agama menuju kesejahteraan individu dan masyarakat, baik lahir maupun batin. Jadi, kewajiban setiap warga untuk melaksanakan *yadnya* tersebut.

Semua perbuatan tentu memiliki tujuan. Tanpa tujuan semua perbuatan ibarat perahu tanpa kendali sehingga terombang-ambing tidak menentu. Begitu pula kita ber-*yadnya* tentu memiliki tujuan yang pasti, yakni dalam rangka menuju hidup bahagia dan kelepasan. Di dalam *Manawa Dharmasastra* VI, 35 disebutkan bahwa pikiran (*manah*) baru dapat ditunjukkan kepada kelepasan setelah tiga utang dibayar.



Tiga utang dalam bahasa sanskerta disebut *tri rna*. Di dalam kitab *Menawa Darmastra VI,35* disebutkan bahwa pikiran baru dapat ditujukan kepada kelepasan setelah tiga utang yang dibayar. Tiga utang dalam bahasa *Sanskerta* disebut *tri rna*. *Tri rna* adalah utang moral kepada tuhan (*dewa rna*), utang kepada orang tua atau *leluhur* (*pitra rna*) dan utang kepada para *rsi rna/ sulinggih*. *Dewa rna* adalah kesadaran berutang kepada Tuhan atas yadnya-nya kepada manusia dan alam semesta ini. *Pitra rna* adalah kesadaran berutang kepada orang tua (bapak dan ibu) dan *leluhur* atas jasanya yang telah ber-*yadnya* menurunkan, memelihara, dan mendidik kita sejak dalam kandungan sampai bisa mandiri. *Rsi rna* adalah berutang kepada para *rsi* atau orang suci, yang *beriyadnya* menyebarluaskan ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan suci. Orang yang tak merasa mempunyai utang dan tidak mau memenuhi kewajiban membayar tentu akan tenggelam dalam lembah kesengsaraan.

Sebagaimana dikemukakan dalam *Bhagawangita III 10*, bahwa *rna* (utang) muncul justru karena Tuhan telah melakukan *yadnya*, untuk membayar tiga jenis itu. Sehubungan dengan itu, umat Hindu melakukan *panca yadnya* yaitu, *dewa rna* dibayar dengan *dewa yadnya*, *rsi rna* dibayar dengan *rsi yadnya*, *pitra rna* dibayar dengan *pitra yadnya*. Jadi, menurut pengertian ini, *panca yadnya* dilakukan dengan tujuan untuk membayar utang (*rna*).

*Dewa rna* dibayar dengan *dewa yadnya* dapat dilaksanakan dalam bentuk *puja wali* di *pura kahyangan jagat*. *Dewa rna* juga dilakukan dengan *bhuta yadnya*, yaitu suatu upacara untuk melestarikan alam semesta beserta unsur-unsurnya. Tujuan upacara ini adalah agar manusia selalu dapat hidup harmonis dengan alam lingkungannya. *Pitra rna* diwujudkan dengan upacara adalah *pitra yadnya* dan *manusia yadnya*. Wujud upacaranya adalah dari orang

tua meninggal dunia dengan upacara *sawa preteka* atau *ngaben* sampai dengan *atma wedana* atau *memukur*. Pelaksanaan upacara *pitra yadnya* atau upacara *ngaben* yang bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur *panca maha bhuta* ke asalnya.

*Pitra rna* ini pada hakikatnya adalah upacara *pitra yadnya*. Upacaranya tergolong *pitra yadnya* karena roh yang diupacarai sudah tergolong *dewa*, karena itulah roh ini disebut *dewa pitara* atau *sidha dewata*.

*Manusia yadnya* sesungguhnya merupakan bentuk dari *pitra rna*. karena agama Hindu mengajarkan kepercayaan kepada umatnya tentang *punabhawa*. Artinya, anak yang dilahirkan adalah penjelmaan *leluhur* kita yang terdahulu. *Manusia yadnya* adalah bentuk pengabdian kepada *leluhur* melalui anak-anak. Dengan menyucikan anak-anak itu berarti juga menyucikan *leluhur*. Oleh karena itu, upacara *manusia yadnya* dilakukan untuk anak yang baru lahir sampai kawin. Kegiatan melakukan upacara ini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. upacara ini sering disebut utang orang tua kepada anak. Utang ini tentu juga utang moral.

*Rsi rna* diwujudkan dalam bentuk upacara *rsi yadnya*, yaitu mengabdikan kepada *pendeta* atau *sulinggih*. bentuknya dengan menghaturkan upacara *rsi bujana* kepada *sulinggih* yang telah selesai memimpin upacara. Selain itu *rsi yadnya* juga dilakukan dengan melakukan *punia*, kepada *Sulinggih* dalam bentuk harta benda untuk membantu berbagai keperluan hidupnya sehari-hari. Bentuk lain *rsi yadnya* adalah melayani *sulinggih* sebagai moral suci dan benar-benar ikut menjaga kesucian beliau.

Pelaksanaan *yadnya* sesungguhnya bertujuan menuntun umat manusia mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, harmonis dengan sesama, dan harmonis dengan alam lingkungan. Tujuan *yadnya* adalah

untuk membersihkan diri manusia dari ikatan dosa untuk mencapai surga (*kelepasan* atau *moksa*). Inti pokok pelaksanaan *panca yadnya* adalah untuk mewujudkan *tri rna* dan melenyapkan rintangan yang menghambat perjalanan hidup manusia menuju peningkatan kualitas hidup, baik lahir maupun batin, jasmani dan rohani sehingga tercapai *jagat hita* (kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat).

Hampir setiap hari umat Hindu melaksanakan berbagai *yadnya*. *Yadnya-yadnya* yang dilaksanakan merupakan penjabaran dari lima jenis pokok *yadnya* yang disebut dengan *panca yadnya*. Kelima *yadnya* dimaksud, yakni *dewa yadnya*, *resi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya* dan *bhuta yadnya*. Dalam pelaksanaannya, kelima jenis *yadnya* di tiap-tiap tempat tidak sama, dan disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra* (tempat, waktu, dan keadaan).

Perbedaan juga terjadi karena agama Hindu memiliki sifat yang fleksibel. Agama Hindu dapat menerima tradisi dan budaya setempat. Kefleksibelannya memungkinkan pelaksanaan *yadnya* antara daerah yang satu dan daerah yang lain sering berbeda. Perbedaan-perbedaan itu dimungkinkan oleh adanya pelaksanaan-pelaksanaan ritual yang sifatnya sangat unik yang tidak dilakukan oleh daerah lain. Perbedaan tidak berarti menghilangkan hakikat ritual yang dilaksanakan.

Manusia memuja dan berbakti ke hadapan Tuhan sebagai pernyataan terima kasih atas pencapaian kebajikan tertinggi. *Yadnya* dilaksanakan sebagai ucapan terima kasih terhadap anugerah *Ida Hyang Widhi Wasa*. Ketika mampu memenuhi kebutuhan hidup, manusia berterima kasih ke hadapan *Ida Hyang Widhi Wasa* melalui *yadnya*. *Yadnya* harus berpedomah pada ajaran *dharma* yakni perbuatan yang baik dan tulus ikhlas. Orang mampu, tetapi hanya dimakan dan tidak pernah berkorban untuk kepentingan *dharma*,

perbuatannya hanya untuk kepentingannya sendiri ,maka orang tersebut disebut serakah hal itu tidak sesuai dengan ajaran *dharma*. Upaya menikmati kebahagiaan hidup,baik sekarang maupun yang akan datang, harus berpegangan pada ajaran *dharma*.

Menurut basir Ariani ritual adalah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang semakin dekat dengan Tuhan. Rasa dekat dengan Tuhan akan menumbuhkan perilaku yang semakin luhur dan membangun ketahanan mental menghadapi berbagai tantangan dan godaan hidup. Praktik-praktik keagamaan dan pengalaman beragama dapat mempertebal kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan menambah spiritual masing-masing umat beragama untuk lebih dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. *Bhakti* umat Hindu dapat sampai ke hadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) dapat menggunakan media, alat-alat atau simbol-simbol keagamaan seperti *banten* (wawancara, pada tanggal 3 September 2015).

*Upakara* merupakan sarana dalam pelaksanaan suatu ritual agama. Pelaksanaan ritual berupa persembahan *upakara/banten* yang ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* supaya diberikan ampun dan mendapatkan kedamaian atau keharmonisan. Keharmonisan yang dinamis dan produktif dapat menghasilkan nilai-nilai spiritual dan material secara seimbang. Keharmonisan yang dinamis dan produktif dalam kehidupan bersama dilakukan berdasarkan kebenaran (*dharma*) dan persamaan harkat dan martabat merupakan unsur yang mutlak. Keharmonisan akan terganggu jika tidak berdasarkan kebenaran dan persamaan harkat dan martabat. Persatuan akan harmonis dan produktif apabila merupakan tenunan warna-warni yang indah dan memukau.

#### 4.2.2 Makna dan Arti *Banten*

Penggambaran arti *banten* seperti yang diuraikan dalam lontar *yadnya prakerti* itu telah menggambarkan pula bahwa *banten* merupakan sarana untuk mewujudkan nilai dan makna suatu *yadnya* sebagai landasan bagi umat manusia untuk percaya dan *bakti* pada Tuhan. Di samping itu, juga mengabdikan dengan Tuhan dan sesama manusia untuk mewujudkan kesejahteraan alam. *Banten* sebagai sarana beragama Hindu di Bali sesungguhnya memiliki arti *tattwa* yang sangat dalam dan mendasar.

*Tattwa* mengajarkan kepada umat manusia berusaha untuk memosisikan *tri guna* menjadi posisi yang proporsional. Posisi *tri guna* yang proporsional itu adalah apabila *guna sattwam* kuat dan bersatu dengan *guna rajah*. Sebaliknya *guna tamah* dapat dikuasai oleh kekuatan *guna sattwam* dan *guna rajah*. Kondisi yang seperti itulah yang diharapkan. Salah satu caranya diwujudkan dengan sarana *banten*. Kalau kondisi tersebut terus dapat diwujudkan, maka manusia pun akan mengenyam kesuksesan dalam perjuangan hidupnya mencapai hidup bahagia lahir batin.

*Banten* juga melambangkan bahwa dalam hidup di dunia ini manusia sebagai makhluk sosial harus saling menolong. Tolong menolong itu dalam hal usaha untuk menciptakan sesuatu yang harmoni patut diciptakan dan patut dipelihara. *Banten* juga melambangkan kemahakuasaan Tuhan. Ada banyak *banten* yang melambangkan kemahakuasaan Tuhan, seperti *canang* dan *kawangen*. *Canang* disebut *canang* karena ada *sirih* di dalam *canang* tersebut.

Tradisi Jawa Kuno sirih disebut *canang* sebagai lambang penghormatan. Para tamu yang dianggap terhormat biasanya disuguhin sirih sebagai lambang penghormatan. Demikianlah yang disebut *banten canang* dalam tradisi Hindu di Bali terdapat di dalam *canang* atau *sirih* sebagai unsur yang terpenting. Sirih dalam *canang* berbentuk *porosan*. Selembar daun sirih diisi pinang dan sedikit kapur lalu dibungkus berbentuk segi tiga. *Porosan* itu lambang *tri murti*, yaitu pinang lambang dewa brahma, *sirih* lambang dewa wisnu, dan kapur lambang kemahakuasaan Dewa Siwa. Tujuan menggunakan *canang* dalam pemujaan Hindu adalah untuk mendapatkan tuntunan dari Tuhan dalam manifestasinya sebagai Hyang *Tri Murti*. Dalam *canang* itu terdapat juga simbol-simbol yang menggambarkan sikap yang semestinya diwujudkan untuk mencapai karunia Hyang *Tri Murti*.

Bunga lambang kesucian dan ketulusan hati. Artinya karunia Hyang *Tri Murti* dapat dicapai melalui ketulusan dan kesucian hati yang langgeng. Demikian juga *kawangen* melukiskan sifat-sifat mulia Tuhan. Salah satu unsur *kawangen* adalah *porosan silih asih*. *Porosan* ini berbeda dengan *porosan* biasa. *Porosan silih asih* menggunakan dua lembar daun sirih. Untuk membuat *porosan silih asih* itu dua lembar daun sirih dipadukan sehingga perut daun sirih berpadu membentuk *porosans silih asih*. *Porosan silih asih* melambangkan bahwa Tuhan memiliki sifat *purusa* dan *predana*, atau disebut juga *ardha nareswari*. Simbol ini biasanya dilukiskan sebagai laki-laki dan perempuan bersatu sebagai simbol sifat Tuhan. *Kawangen* juga lambang *Ongkara*. *Kojongnya* lambang *Ongkara*, uang bolong lambang Windu dan *sampian kawangen* atau *cili* lambang Ardha Chandra.

*Daksina* berarti memberikan dengan tangan kanan. Dari kata tersebut lalu berkembang artinya menjadi menghormati dengan wujud yang nyata. *Daksina* juga sebagai lambang alam

*stana* terhormat dari Tuhan. *Daksina* memang berarti penghormatan. Kelapa dan telur sebagai sarana terpenting dari *daksina* yang melambangkan alam itu sendiri, karena kelapa dan telur memiliki unsur-unsur *panca maha bhuta* yang lengkap.

Bahan *upakara* yang diwujudkan dalam bentuk *banten*, antara lain (1) daun-daunan, seperti janur, lontar, sirih, *palawa*, dan lain-lain. (2) jajan; (3) buah-buahan, seperti beras, kelapa, pisang, pinang, dan lain-lain. (4) bunga ialah bermacam-macam bunga yang dianggap baik. (5) air. (6) lauk pauk seperti daging, ikan, dan lauk-pauk lainnya. (7) api. (8) uang.

*Jajanan* adalah lambang *widyadhara-widyadhari*. Secara etimologi kata *widyadhara* berasal dari kata *widya* artinya ilmu pengetahuan, dan kata *dhara* artinya merangkul. Para penguasa ilmu pengetahuan suci itulah yang disebut *widya dhara widya dhari*. Dari ilmu pengetahuan itulah didapatkan pengetahuan *jnyana* untuk bekal bekerja. Dari kerja yang berdasarkan ilmu pengetahuan itulah didapatkan buah hasil kerja. Persembahan pada Tuhan sebenarnya adalah buah kerja yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang disebut *jnyana*. Bakti berserah diri pada Tuhan itu pada hakikatnya adalah suatu penyerahan buah karma berdasarkan *jnyana*. Berserah diri pada Tuhan bukanlah berarti suatu sikap yang pasif tanpa melakukan perbuatan apa.

Manusia adalah *purusa karma swarupa* yang berarti manusia adalah perwujudan jiwa untuk berkarma. Manusia juga *purusa dharma swarupa* artinya perwujudan jiwa untuk berbuat *dharma*. Perbuatan bukanlah sekadar *berkarma* tanpa tujuan yang jelas. Perbuatan berdasarkan *jnyana* hakikat berserah diri pada Tuhan. Bahan inilah diatur sedemikian rupa sehingga indah dilihat dan mempunyai arti simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Fungsi lebih lanjut dari bahan (*upakara*) itu adalah (1) sebagai persembahan atau tanda terima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) atas terciptanya alam semesta dan beserta isinya; (2) sebagai alat konsentrasi untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dan simbol perasaan seseorang; (3) sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi* atau manifestasi-Nya; (4) sebagai alat penyucian. *Upakara* pada umumnya banyak berbentuk material. Makin banyak material yang terdapat di dalam suatu *upakara* maka makin lama pelaksanaannya.

*Porosan* terdiri atas pinang, dan kapur dibungkus dengan sirih. Dalam lontar *yadnya prakerti* disebutkan bahwa pinang, kapur, dan sirih adalah lambang pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang *Tri Murti*. Pinang lambang pemujaan kepada Dewa Brahma, sirih lambang pemujaan kepada Dewa Wisnu, dan kapur lambang pemujaan kepada Dewa Siwa. Tuhan dipuja dalam tiga manifestasi oleh umat Hindu karena tiga manifestasi inilah yang amat terkait dengan kehidupan umat manusia sehari-hari (Sudharta, 1980:6). Makna *porosan* adalah untuk memohon tuntunan dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Tri Murti* agar dapat diciptakan, dipelihara, dan ditiadakan untuk mendapatkan hidup yang layak dan semakin baik.

*Plawa* telah disebutkan dalam *Lontar Yadnya Prakerti* bahwa *plawa* adalah lambang dari tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Sehubungan dengan itu dalam memuja Tuhan sesuai dengan manifestasi-Nya sebagai *tri murti* harus dengan usaha menumbuhkan pikiran yang suci hening. Hal itu penting karena pikiran yang tumbuh dari kesucian dan keheningan itulah yang dapat menangkal pengaruh-pengaruh buruk dari nafsu duniawi. Pikiran yang suci dan



hening inilah yang dapat menarik atau menurunkan karunia Tuhan.

Letak *urassari* dalam *canang* adalah di atas *plawa*, *porosan*, tebu, *kekiping*, pisang, dan lain-lainnya, yang dialasi dengan *ceper*. Di atas *Urassari* diisi dengan bunga-bunga. *Urassari* berbetuk garis silang yang menyerupai *tampak dara*, yaitu bentuk sederhana dari hiasan *swastika* sehingga menjadi bentuk lingkaran *cakra* setelah dihiasi.

*Kawangen* berasal dari kata bahasa Jawa Kuno, yaitu dari kata “ wangi “artinya harum. Kata wangi mendapat awalan “ ka “ dan akhiran “an” sehingga menjadi “*kawangian*” lalu disandikan menjadi *kawangen*, yang artinya keharuman. Arti kata *kawangen* menggambarkan fungsi *kawqangen* untuk mengharumkan nama Tuhan.

Api *dhupa* dan *dipa* merupakan salah satu unsur alam yang dipakai sebagai sarana persembahyangan dan sarana upacara keagamaan, yang berfungsi sebagai perlambang sifat-sifat Tuhan dalam hubungannya turut memperlambungkan ciptaan-Nya. Matahari merupakan sumber dari segala sumber api, panasnya meresap ke seluruh pelosok alam merupakan sumber kehidupan makhluk. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat tumbuh dan hidup tanpa sinar matahari. Sinar matahari sebagai perantara bumi dan langit. Matahari sebagai api selalu menimbulkan nyala baru. *Darma* api adalah membakar apa yang dilemparkan padanya sehingga api sebagai lambang pembasmi segala kotoran (dosa-dosa). Api yang bersinar dapat memberikan penerangan dan secara simbolis dapat dipakai saksi dalam upacara. Api dalam rumah tangga merupakan sarana untuk memasak makanan sehingga dalam hal inilah api diberikan gelar *ahawanya* (Sudharta, 2006:49).

Api sebagai pendeta pemimpin upacara setelah melalui proses upacara *diksita* yang secara simbolis telah “*amati raga*,

*amati aran, amati wasa, dan amati sesana*”, yaitu dilambangkan telah meninggalkan badan *wadagnya*, mati namanya semula, mengganti atribut, berubah *sesananya*, dan lahir kembali mewakili yang Maha Esa, memimpin umat untuk kembali kepada-Nya melalui jalan yang telah ditentukan, yaitu jalan *dharma*. Api adalah lambang saksi dengan mantranya, yaitu *Om dhipastra ya namah swaha*. Sarana lainnya adalah *tetabuhan (arak berem)* merupakan lambang sebagai alat penetral, dengan mantranya, yaitu *Om kang sari pawitram tingala sari pawitram*.

#### **4.3 Wujud Kerukunan Umat Beragama**

Pelaksanaan ritual *isirap itangai* mendatangkan umat beragama berkumpul untuk mempersiapkan *banten* untuk sarana ritual. Antar umat beragama ikut menyaksikan pelaksanaan ritual dan tidak terlupakan aparat pemerintah ikut membantu baik dari segi material maupun dari tenaga keamanan ikut berperan demi kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama di dalam kehidupan adalah suatu kondisi, ketika semua golongan dan semua agama dapat hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari Tri Kerukunan Umat Beragama yang terdiri dari: a). Kerukunan Intern Umat Beragama, b). Kerukunan Antar Umat Beragama c). Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah.

##### **4.3.1 Kerukunan Intern Umat Beragama**

Menurut Bustani. B, bahwa “Kerukunan Intern umat beragama adalah kesadaran hidup pada masing-masing agama, mentaati ajaran agamanya serta mengamalkan nilai-nilai luhur, menjaga dan memelihara ketertiban di dalam kehidupan beragama” (wawancara tanggal 3 September 2015). Setelah menyadari arti hidup beragama,

maka dapat menjalin hubungan intern umat beragama. Kerukunan intern umat beragama masih sering kali menunjukkan gejala-gejala yang kurang mantap bahkan sering kali menimbulkan pertentangan dan perpecahan intern umat beragama, karena itu pembinaan kerukunan intern perlu ditingkatkan. Hal ini perlu diperhatikan terutama oleh para pemuka agama agar pertentangan yang mungkin timbul diantara pengikutnya serta segala persoalan yang timbul dilingkungan umat beragama, hendaknya bisa terselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa dan dengan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.

Upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan penunjang. Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama.

Faktor-faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama antara lain adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan Pemerintah, Dari segi Pemerintah, upaya pembinaan kerukunan hidup beragama telah dimulai sejak tahun 1965,

dengan ditetapkannya Penpres Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan atau Penodaan Agama yang kemudian dikukuhkan menjadi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969. Pada zamam pemerintahan Orde Baru, Pemerintah senantiasa memprakarsai berbagai kegiatan guna mengatasi ketegangan dalam kehidupan beragama, agar kerukunan hidup beragama selalu dapat tercipta, demi persatuan dan kesatuan bangsa serta pembangunan. Pada tanggal 30 Nopember 1967 Pemerintah menyelenggarakan suatu Musyawarah Antar Agama di Jakarta, dengan tujuan untuk menyepakati adanya Piagam tentang penyebaran agama serta upaya untuk membentuk Badan Konsultasi Agama, kearifan lokal yang dimiliki Indonesia sungguh sangat kaya sekali. Tidak akan ada di negara lain kita mendapati *lokal wisdom* yang sehebat di *Indonesia*.

Kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan local dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya (Restu Gunawan, 2008).

Menurut Subarno bahwa “Dalam interaksi intern umat Hindu di Desa Janah Mansuwui adalah adanya pemahaman tokoh agama atau pemuda untuk membangun hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan induvidu yang lain” (wawancara tanggal 4 Seaptember 2015).

Hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaan kerukunan umat beragama di Desa Mansuwui dapat berjalan dengan harmonis dan damai diawali dari seagama, misalnya antara sesama umat Hindu yang ada di Desa Mansuwui.

Kerukunan antara umat Hindu di Desa Mansuwui tidak terlepas dari peran serta Lembaga Adat Desa Mansuwui dalam membina seluruh umatnya sehingga tercipta suasana kekeluargaan meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan daerah yang berbeda. Saat ini mereka telah berada di Desa Mansuwui dan tentunya sudah menyadari bahwa mereka sesungguhnya merupakan satu umat.

#### **4.3.2 Kerukunan Antar Umat Beragama**

Kerukunan antar umat beragama diartikan sebagai suasana keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama adalah adanya saling menghormati dan menghargai antara umat beragama yang satu dengan umat beragama yang lain, baik itu menyangkut tentang hak maupun kewajiban. Sehingga dengan kerukunan ini dimaksudkan agar dapat terbina dan terpeliharanya hubungan baik antara warga yang berbeda agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Basir Iyen “untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama tentu tidak mudah, diperlukan adanya sikap saling mengerti dan saling memaklumi atau toleransi antar umat beragama (wawancara tanggal 4 September 2015). Untuk menghindari adanya konflik tersebut baik dari pihak umat Hindu, Islam, maupun Kristen sering mengadakan sosialisasi atau istilahnya pemberitahuan apabila umatnya akan melaksanakan suatu kegiatan.

Kerukunan antar umat beragama di Desa Janah Mansuwui saat ini dapat dilihat pada setiap kegiatan warganya yang tidak jarang melibatkan umat lain dalam pelaksanaan suatu acara atau upacara agama. Seperti pada saat perayaan hari raya besar agama, di Desa Janah Mansuwui telah tumbuh tradisi saling mengunjungi atau bersilaturahmi dengan umat yang sedang merayakan hari raya. Demikian pula apabila ada salah satu umat yang menyelenggarakan pesta, seperti pernikahan, kitanan, dan sebagainya akan di kunjungi oleh umat lain sebagai ucapan selamat.

Kerukunan antar umat beragama memang sangat dibutuhkan di dalam melaksanakan suatu interaksi atau hubungan yang baik antara umat yang berbeda agama, interaksi atau hubungan memang sangat memegang peranan yang utama di dalam menunjang keberlangsungan kehidupan yang ada, misalnya anak yang lebih kecil harus hormat kepada yang lebih tua, begitu juga dengan yang orang tua harus bisa mendidik anak-anaknya sehingga interaksi atau hubungan yang harmonis dapat dibina dan dipelihara demi kerukunan antar umat yang ada di Desa Janah Mansuwui.

Kerukunan umat beragama yang merupakan pilar kerukunan nasional yang dinamis harus terus dipelihara dari waktu ke waktu. "Kita memang tidak boleh berhenti membicarakan dan mengupayakan pemeliharaan kerukunan umat beragama di Indonesia". Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam hidup berdampingan, gesekan sangat rentan dan mudah terjadi, oleh karena itu komitmen tiada henti merupakan keharusan untuk selalu dipupuk. Masing-masing daerah, suku atau komunitas dalam suatu wilayah akan memiliki pengetahuan tradisional yang secara empiris merupakan nilai yang diyakini oleh komunitasnya sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan antara sesama dan lingkungan alamnya. Masyarakat Janah Mansiwui sebagai satu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial. Nilai kearifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar sesama umat beragama.

Sejauh ini, kerukunan tercipta lewat kerja sama yang baik antara pimpinan dan umat. Mereka tidak saja saling menghormati tetapi juga saling bantu untuk mewujudkan keharmonisan yang diidamkan bersama. Warga saling bantu dalam pengamanan kegiatan peribadatan. Menurut Menag, kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Kerukunan umat beragama akan terbangun dan terpelihara dengan baik apabila gap atau jurang pemisah dalam bidang sosial dan budaya semakin menyempit. Sebaliknya, kerukunan umat beragama akan rentan dan terganggu apabila jurang pemisah antar kelompok

agama dalam aspek-aspek sosial dan budaya ini semakin lebar, termasuk jurang-jurang pemisah sosial baru yang akan muncul akibat krisis moneter global saat ini.

Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kemanfaatan kerukunan bagi umat manusia adalah sebagai berikut.

- (a) Kerukunan penting dilihat dari sudut pandang agama Hindu. Tidak bisa dipungkiri bahwa agama Hindu sangat mendambakan kerukunan. Gagasan ini terlihat ucapan Umat Hindu, yakni "*Om Shanty, Shanty, Shanty, Om*". Artinya damai, damai dan damai atas berkah Tuhan yang Maha Esa. Kedamaian identik dan atau tidak bisa dilepaskan dari kerukunan. Kedamaian terbentuk lewat kerukunan. Sebaliknya, kondisi yang berkedamaian secara otomatis bisa memperkuat kerukunan dalam masyarakat dan atau pada diri kita sendiri - mikrokosmos.
- (b) Kerukunan dilihat dari sudut pandang psikologis. Dalam perspektif psikologis kerukunan amat penting karena, manusia sebagai makhluk individu, tidak saja membutuhkan pemenuhan kebutuhan ketubuhan (makan, minum, hubungan seks dengan istri, dll.), tetapi memerlukan pula pemenuhan kebutuhan kejiwaan. Tuntutan ini sesuai dengan hakikat manusia, yakni di dalam tubuh ada jiwa. Keduanya membentuk hubungan yang modualistik sehingga melahirkan gagasan bahwa hakikat manusia adalah tubuh yang me-*atman* (meroh) atau *atman* yang menubuh. *Atman* sangat membutuhkan kerukunan, kedamaian atau keharmonisan. Sebab, kerukunan bisa membebaskan manusia dari intrik-intrik yang menghancurkan dirinya sendiri. Misalnya, banyak orang sakit - padahal yang bersangkutan kaya secara materi, karena tidak rukun dengan tetangganya.
- (c) Kerukunan penting dilihat secara sosial atau kemasyarakatan. Manusia tidak saja sebagai makhluk



individu, tetapi juga makhluk sosial. Jika manusia sebagai makhluk individu bisa sakit, karena kerukunan tidak terpenuhi, maka hal yang sama bisa berlaku pada masyarakat. Artinya, masyarakat pun bisa sakit, karena warganya tidak rukun. Ciri masyarakat yang sakit karena kerukunan tidak terpenuhi, misalnya konflik menguat atau orang saling jejal dalam mengambil keputusan – seseorang menolak pendapat orang lain bukan karena substansinya – apa isi pembicaraannya, tetapi lebih pada orang yang mengemukakannya – karena dia musuh, maka apa pun yang dikatakannya harus ditentang. Dengan demikian melahirkan apa yang disebut *budaya mepapas* – pokoknya yang penting asal beda dengan pihak lawan. Kondisi ini bisa berlanjut pada banyak program *desa pakraman* yang tertunda atau bahkan gagal karena adanya selisih pendapat.

- (d) Kerukunan penting bagi kehidupan keluarga. Keluarga atau *kuren* merupakan unit sosial yang utama dan pertama bagi manusia. Kelangsungan hidup keluarga sangat membutuhkan kerukunan, yakni antara ayah, ibu, dan anak-anaknya. Setiap *kuren* di Bali menyatu pada ikatan keluarga *purusa*-an yang lebih besar, yakni *dadia*. Kehidupan *dadia* pun membutuhkan kerukunan tidak saja antara *kuren-kuren tunggal dadia*, tetapi juga individu-individu sebagai warga *dadia*. Jika kerukunan tidak terpenuhi maka, baik *kuren* maupun *dadia* bisa sakit – tercermin dari adanya konflik sehingga apa yang menjadi tujuan *dadia* dan *kuren* menjadi sulit diwujudkan secara optimal.
- (e) Kerukunan dilihat dari kepentingan negara. Negara pun membutuhkan kerukunan. Hal ini sejalan dengan peran negara, yakni menciptakan kesejahteraan atau kemakmuran bagi warganya.

Kesejahteraan sulit diwujudkan jika anak bangsa tidak mampu mengembangkan kerukunan. Negara akan hancur jika masyarakat desa tidak rukun. Masyarakat desa akan hancur jika *kuren/dadia* tidak rukun. Kondisi bisa pula dibalik, yakni unit yang lebih besar menulari unit yang lebih kecil sehingga apa yang terjadi pada *desa pakraman* misalnya, merupakan pencerminan dari kondisi negara. Dengan demikian kerukunan bisa diwujudkan jika berbagai pihak yang terkait bisa saling berkontribusi atau melakukan *cakra yadnya* untuk menumbuhkembangkan kerukunan. Dengan demikian dilihat dari berbagai segi maka tidak bisa dipungkiri bahwa kerukunan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Gagasan ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa suasana yang rukun memberikan peluang bagi manusia untuk mengaktualisasikan secara lebih utuh potensi yang melekat pada dirinya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial dan agama.

#### **4.3.3 Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah**

Dalam kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah bertujuan untuk mempertemukan antara tokoh-tokoh umat beragama dengan pemerintah baik dalam tingkat nasional maupun tingkat daerah agar dapat saling memberikan informasi dan tanggapan dalam rangka mewujudkan kerukunan dengan pemuka-pemuka agama dalam masyarakat. Para tokoh agama dan para pemuka agama dapat memberikan saran-saran untuk memecahkan masalah- masalah yang timbul dari masing-masing umat agama dengan pemerintah, sehingga dapat mempercepat pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional dalam membangun bangsa (Tim Penyusun, 1983: 49-52).

“Kerukunan antara pemerintah Desa Janah Mansuwui dengan umat beragama yang ada di Desa Janah Mansuwui

sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dengan diberikannya bantuan berupa lahan untuk membangun tempat ibadah bagi masing-masing agama yang ada di Desa Janah Mansuwui” (wawancara dengan Yustiana, pada tanggal 3 September 2015). Pemerintah memegang faktor penting dalam menunjang kehidupan masyarakat di Desa Janah Mansuwui. Karena tanpa adanya pemerintah yang adil dan bijaksana maka keberlangsungan hidup masyarakat di Desa Janah Mansuwui menjadi kacau balau.

Cara Mengembangkan Kerukunan dengan Melibatkan Pemerintah, Desa dan Kelompok-kelompok Sosial yang ada di dalamnya. Maka dapat dikemukakan pembentukan kerukunan membutuhkan kerja sama antara masyarakat, yakni Desa dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, seperti kelompok-kelompok keagamaan dengan pemerintah. Pemerintah memiliki kewajiban menciptakan kerukunan lewat tindakan preventif, yakni pencegahan dan tindakan kuratif, yakni menindak terhadap orang-orang bertindak merusak kerukunan. Pemerintah lewat lembaga yang terkait, misalnya kepolisian melakukan tindakan yang tegas bagi mereka melanggar tata aturan yang berlaku yang mengakibatkan rusaknya kerukunan hidup dalam masyarakat.

Apa pun peran yang dimainkan oleh negara beserta desa dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, ada dua hal yang memerlukan perhatian, yakni: pertama, pada tataran ideasional mereka harus berpegang pada cita-cita ideal, yakni empat pilar negara, universalisme Hindu dan kearifan sosial lokal. Nilai-nilai yang tercakup di dalamnya merupakan asas yang mempedomani tindakan manusia agar tidak menyimpang, mengingat penyimpangan terhadap nilai-nilai tersebut pasti akan memunculkan ketidakrukunan. Nilai-nilai tersebut tidak saja mengarahkan, tetapi juga

melegitimasi apa yang harus dilakukan guna mewujudkan kerukunan dalam masyarakat.

Nilai-nilai ideal memerlukan pencermatan pada tataran sistem sosial, yakni berwujud tindakan membentuk kelompok sosial yang menyilang dan memotong. Artinya, baik pemerintah maupun desa sedapat mungkin, jika membentuk suatu kelompok social maka diusahakannya anggotanya berasal dari elemen dalam masyarakat, misalnya mengambil dari berbagai anggota masyarakat. Dengan cara ini kesetiaan seseorang terhadap kelompoknya menjadi terbelah sehingga peluang bagi adanya fanatisme kelompok bisa diperkecil yang sekaligus berarti peluang untuk mewujudkan kerukunan menjadi lebih besar pula. Cara lain adalah menciptakan hubungan ekonomi yang berkomplementer, misalnya orang desa yang mampu menciptakan lapangan kerja lewat pendirian suatu perusahaan, maka tidak ada salahnya mempekerjakan tetangganya. Begitu pula jika seseorang membangun rumah, akan sangat elok tidak mencari buruh orang luar desa, melainkan sepanjang bisa dikerjakan oleh orang desa sendiri, maka tidak ada salah memanfaatkan tenaga mereka, karena bisa memberikan sumbangan bagi pembentuk kerukunan. Dalam konteks ini kearifan sosial lokal Jawa ada baiknya untuk direnungkan, yakni "*tuna satak, bati sanak*". Artinya, bisa saja dalam suatu transaksi kita rugi uang sedikit, namun ada nilai tambah yang bisa didapat, yakni memungkinkan kita mendapatkan banyak *sanak*, kawan atau kolega. Kawan adalah modal sosial yang tidak ternilai harganya, mengingat yang bisa jadi suatu ketika, kawan yang ada bisa bermanfaat guna mewujudkan suatu tujuan.

#### **4.4 Mengembangkan Kerukunan**

Kerukunan bukan hadiah, melainkan sesuatu yang harus terus diusahakan dan diperjuangkan pembentukannya lewat berbagai cara, baik secara individu maupun kolektif. Berkenaan dengan itu berarti pula kerukunan bukan barang jadi, melainkan barang yang menjadi, dalam arti, terus dibentuk melalui suatu proses secara meruung dan sewaktu yang berkelanjutan. Adapun usaha manusia untuk membentuk kerukunan dapat dicermati.

Negara ini adalah Negara kesatuan RI, Negara Pancasila, yang menegaskan bahwa semua pemeluk agama adalah pemilik sah dan tidak ada satupun yang merasa menumpang di republik ini. Masing-masing pemeluk agama bebas menjalankan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan agamanya.

Tarmizi Taher menyatakan pembangunan berkesinambungan yang dilandaskan dewasa ini haruslah tetap diwarnai oleh semangat keberagaman. Mulai nilai-nilai ajaran agama, akhlak dan moral, bangsa ini dipandu agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan materialisme. Kehidupan beragama perlu dikembangkan karena masyarakat sangat religious, yang menghendaki agar pembangunan nasional tidak hanya meningkatkan kemajuan lahiriah tetapi juga rohaniah sehingga terpelihara keselarasan hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, serta cita-cita hidup didunia dan akhirat.

Kerukunan adalah sikap saling mengakui, menghargai dan toleransi yang tinggi antara umat beragama dalam masyarakat yang multikultural sehingga umat hidup rukun, damai dan berdampingan. Semua saling merangkul begandengan tangan untuk membangun dan mewariskan satu suatu negaran yang penuh dengan kedamaian, kesejukan

dan kesejahteraan atau Negara tanpa kekerasan dan kekejaman.

Memelihara kerukunan dalam masyarakat saling menghormati antar agama sangat penting, jika kita ingin hidup dalam suasana damai, aman, nyaman dan tentram. Ini adalah salah satu dari arti salah satu arti Bhineka Tunggal Ika yang dijadikan semboyan oleh para pendiri bangsa ini.

Generasi muda menjadi pelopor kerukunan umat beragama dimasa depan. Perbedaan antara kita tidak perlu dipersoalkan, karena masing-masing dari kita mempunyai prinsip dan dasar keyakinan. Perbedaan kita tidak usah dipermasalahkan malah perbedaan itu kita syukuri, karena dengan berbeda kita bisa saling membantu, melengkapi, bekerja sama yang akhirnya berdampak kita akan semakin kuat, untuk membangun bangsa dan Negara kita tercinta ini. Kabupaten Barito Timur merupakan daerah yang begitu banyak suku bahasa dan agama budaya adat istiadat dengan segala macam perbedaannya. Sisi lain dalam kehidupan sehari-hari sering kita berinteraksi dengan sesama, baik di tempat kerja. Kita selalu dituntut untuk mengembangkan sikap saling hormat menghormati, menghargai dan menghormati pemikiran orang lain, walaupun dalam hati tidak selalu sependapat dengan pendapat orang lain.

Menurut Subarno, dengan adanya nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang dimiliki, masyarakat Barito Timur mampu menjadi perekat kerukunan, meskipun berbeda agama. Karena dalam menjalin kerukunan sehari-hari masyarakat membutuhkan kenyamanan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari maupun dalam beribadah (wawancara pada tanggal 4 September 2015)

Landasan yang penting dalam membentuk persatuan dan kesatuan bangsa adalah Kerukunan Antar Umat Beragama (KUB). Agama dalam perkembangannya dengan

peraturan dan perundangan yang berlaku tidak berbenturan dan tidak bersentuhan dengan agama atau aliran kepercayaan lainnya, dalam bermasyarakat, setiap warganegara diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan agama dan kepercayaan masing-masing yang tidak bisa diintervensi atau dipaksa oleh pihak manapun.

Meningkatkan dan memantapkan kerukunan hidup beragama, penting dilakukan karena kehidupan umat beragama merupakan salah satu landasan yang sangat kuat guna memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Salah satu langkah strategis adalah mengangkat dan memberdayakan kebudayaan lokal atau kearifan lokal yang begitu kaya hidup dan tumbuh di masyarakat masing-masing daerah. Gagasan ini bukanlah hal baru, hanya sebuah penegasan mengakomodasi kearifan lokal kepada pemerintah-masyarakat daerah sehingga perlu dipertajam diadopsi dalam kebijakan daerah. Menurut Zuhairi Misrawi kearifan lokal eksistensinya penting beberapa negara mulai melirik dan menjadikan kearifan lokal sebagai piranti membendung terjadinya konflik dan perpecahan negaranya. Dalam kehidupan beragama, potensi integrasi diartikan sebagai suasana keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan terutama intern umat beragama dan antar umat beragama. Potensi integrasi tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam suasana hidup kekeluargaan, hidup bertetangga baik dan gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari hubungan harmonis dalam kehidupan beragama seperti saling hormat menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, saling bersikap toleransi, sehingga dalam sejarah bangsa Indonesia tidak pernah terjadi perang antar penganut agama. Hubungan kerjasama antar pemeluk

agama terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling tolong-menolong dalam pembangunan tempat ibadah dan dalam membangun bangsa dan negara. Potensi kompetisi berarti suasana saling persaingan dalam dinamika pergaulan, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama. Kompetisi ini dapat berjalan secara baik atau dalam suasana damai, dan dapat pula terjadi dalam berbagai bentuk pertentangan, benturan atau friksi. Dalam sejarah kehidupan keagamaan di Indonesia diakui pernah terjadi ketegangan atau friksi, namun masih dalam batas-batas kewajaran sebagai suatu dinamika dalam hubungan pergaulan atau interaksi antar umat beragama.

Kehidupan yang diwarnai oleh berbagai tradisi adat dan budaya, sesuai dengan keyakinan yang dijiwai oleh berbagai etnis, suku, agama dan ras, memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah NKRI. Etnis Tionghoa memperkaya kebudayaan seni dan peradaban masyarakat.

Keberagaman etnisitas bagaikan taman bunga yang dilengkapi dengan berbagai bunga, jika ditata dengan baik, akan mempersembahkan nilai keindahan dan kenyamanan. Demikian pula keberagaman etnisitas, merupakan kekayaan yang luhur, yang terdiri dari berbagai etnis, adat budaya dari masing – masing wilayah. Contohnya Indonesia ditinjau dari segi bagasa Daerah jumlahnya mencapai ribuan, yang tidak dimiliki oleh bangsa – bangsa lain di dunia. Keragaman etnis akan saling memberikan dan mengisi jejurangan dan kelebihan masing-masing. Jika dikemas dengan baik maka akan menimbulkan kekuatan dan kenyamanan bangsa Indonesia. Tetapi jika salah pengemasannya bisa saja terjadi konflik seperti di Ambon, Posok Palu dan Lampung.

Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan



sosial, lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis. Di situlah sebuah nilai akan dapat dirasakan. Secara empiris nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bali telah teruji keampuhannya, paling tidak ketika proses reformasi berlangsung, pemilu multi partai dan konflik-konflik sosial yang bernuansa antar pemuda, masalah ekonomi dan politik dapat diredam.

#### **4.4.1 Penerapan Ajaran *Tat Twam Asi***

Hubungan sosial antar umat manusia dilandasi konsep ajaran agama Hindu yang disebut *tat twam asi* (itu adalah kamu, ia adalah kamu). Konsep ini diimplementasikan sebagai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari di *desa adat* dengan berperilaku yang disebut *menyama braya* (kekeluargaan), *lascarya* (tulus ikhlas), *sidikara* (bekerja sama dalam persatuan), *sagilik saguluk* (kebersamaan tanpa membedakan asal usul, etnis, dan budaya), *salunglung sabayantaka* (senasib seperjuangan), *asah asih asuh* (penuh cinta kasih dan saling menolong). Kearifan lokal ini menuntun umat manusia untuk saling menghormati, menyayangi, dan hidup rukun meskipun berbeda budaya dan agama.

Kearifan lokal dalam bidang pawongan atau hubungan antarmanusia, antara sesama umat beragama juga terpelihara dengan baik. Untuk menjaga kasukertan (ketenteraman) sesuai dengan hak otonomi yang dimiliki desa, maka penduduk dengan perbedaan jenis kelamin dan kewarganegaraan itu telah diikat dengan peraturan desa. Setiap orang yang tinggal di wilayah desa mematuhi aturan tersebut yang tampak dalam tata krama pergaulan hidup

sehari-hari yang mencerminkan dinamika sistem sosial kemasyarakatan yang dijiwai oleh agama Hindu.

Agar dapat mengikuti perkembangan sosial budaya dengan penduduk yang beragam etnis, budaya, dan agama serta untuk menjamin ketenteraman, kerukunan umat beragama, maka dibuatlah pengaturan secara khusus dalam bentuk peraturan. Peraturan memberikan kewenangan kepada setiap desa untuk mengatur, mengawasi, atau mengoordinasikan penduduk, baik penduduk lokal asli maupun para pendatang.

Desa Janah Mansiwui terdiri atas berbagai macam agama serta penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda. Hal itu merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Bagaikan pelangi di angkasa menjadi sangat indah karena disusun oleh berbagai spektrum warna yang berbeda-beda. Atau sebuah taman yang ditumbuhi berbagai macam bunga aneka warna dan tumbuh bermacam-macam pohon beraneka bentuk serta hidup bermacam-macam burung berkicau yang sangat indah. Oleh karena itu, setiap pemimpin umat beragama, tokoh-tokoh adat, komponen masyarakat lainnya juga pemerintahan agar selalu mewaspadai munculnya potensi konflik di lingkungannya. Selain itu, juga dapat mendeteksi dan mengambil langkah cepat dalam mengatasi setiap potensi konflik dan tetap menjaga kerukunan antara umat beragama, suku, ras, dan golongan.

Kerukunan umat beragama berarti antara pemeluk-pemeluk agama yang berbeda bersedia secara sadar hidup rukun dan damai. Hidup rukun dan damai dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan dan bekerja sama dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hidup rukun berarti hidup bersama dalam masyarakat secara damai, saling

menghormati dan saling bergotong royong/bekerja sama. Manusia ditakdirkan Hyang Widdhi sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material, kebutuhan spiritual, maupun kebutuhan rasa aman.

Dalam ajaran agama Hindu terdapat beberapa tuntunan tentang hidup rukun umat beragama, diantaranya : *tri hita karana*, *tri kaya parisudha*, *catur paramita*, *tat twam asi*. Upaya membina hubungan harmonis antarmanusia dilakukan tanpa membedakan asal usul, ras, suku, agama, kebangsaan dll. (*pawongan*); membina hubungan harmonis antara manusia dan alam lingkungan (*palemahan*); membina hubungan yang harmonis antara manusia dan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa (*parahyangan*). Ketiga hubungan yang harmonis ini dapat mendatangkan kebahagiaan, kedamaian, kerukunan bagi kehidupan manusia.

Pola-pola itu merupakan kebiasaan, lama-kelamaan menjadi *adat* istiadat, kemudian menjadi norma-norma susila, akhirnya menjadi hukum adat. Kerja sama antarindividu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kerja sama antarpihak yang berprinsip tidak bertentangan. Akibatnya, manusia mementingkan kelompok dan dirinya atau orang lain.

Untuk menyikapi persoalan yang dihadapi dalam kerangka kerukunan hidup intern umat beragama Hindu, dipandang perlu dilakukan inventarisasi aktivitas yang dapat menjembatani kerukunan. Salah satu usaha yang mewadahi konsep ajaran *trikaya parisuddha* dalam penerapannya adalah *majajahitan*. Tradisi *majajahitan* dipandang sebagai salah satu aktivitas kaum

perempuan Hindu yang utuh sebagai penuangan dan pengamalan ajaran agamanya serta dapat dijadikan pola pembinaan kerukunan secara internal umat beragama Hindu. Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang *majajahitan* ini dapat dijadikan media dalam arti luas terhadap pengamalan ajaran agama Hindu khususnya setiap tahapan yang dimulai dari cara berpikir, berucap, dan bertindak yang disucikan (*trikaya parisuddha*).

*Tri kaya parisudha* berarti arti tiga perilaku yang harus disucikan, yaitu *manacika parisudha*, yaitu menyucikan pikiran, antara lain selalu berpikir positif terhadap orang lain, berpikir tenang (*manahprasadah*), lemah lembut (*saumyatwam*), pendiam (*maunam*), mengendalikan diri (*atmawinigraha*), jiwa suci/lurus hati (*bhawasamsuddir*). Pikiran merupakan dasar dari perilaku manusia, baik perkataan (*wacika*) maupun perbuatan (*kayika*). Dari pikiran yang bersih, suci akan menghasilkan perkataan dan perbuatan yang baik dan mampu menciptakan suasana yang kondusif di sekitar kita. Pikiran buruk akan dihasilkan keadaan yang tidak baik, baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitar kita.

Pikiran baik tentu saja tidak berpikir hal-hal buruk terhadap suatu objek, misalnya berpikir buruk ketika melihat wanita berpakaian seksi, tidak berpikir buruk terhadap orang kaya. Jika kita berpikir negatif (buruk) terhadap dua contoh objek di atas, maka akan timbul perkataan yang melecehkan, menghina, atau menuduh yang tidak-tidak, bahkan bukan tidak mungkin akan terjadi tindakan/perbuatan (*kayika*) yang melanggar hukum (pelecehan seksual atau perampokan).

*Wacika parisudha*, yaitu menyucikan ucapan, antara lain berkata yang lemah lembut, berkata yang tidak melukai

hati/tidak menyinggung perasaan/ tidak menyebabkan orang marah (*anudwegakaram wakyam*), berkata yang benar (*satyam wakyam/satya wacana*), berkata-kata yang menyenangkan (*priyahitam wakyam*), dapat dipercaya dan berguna. Baik atau buruknya sebuah perbuatan sering diidentikkan dengan konsep *rwa bhineda*, yaitu konsep perbedaan (dualitas) untuk keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Baik atau buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh nilai. Di dalam agama Hindu perbuatan baik disebut *shuba karma* sedangkan perbuatan buruk (tidak baik) disebut *ashuba karma* dan Siklus *shuba karma dan ashuba karma* senantiasa berhubungan tidak terpisahkan.

Penentuan suatu perbuatan baik dan buruk bukan hal yang mudah, bisa dikatakan relatif karena kadang perbuatan baik untuk seseorang belum tentu baik bagi orang lain begitu juga sebaliknya. Dalam agama Hindu perbuatan baik atau *shuba karma* adalah segala bentuk tingkah laku yang dibenarkan oleh ajaran agama yang dapat menuntun manusia untuk hidup yang sempurna, bahagia lahir batin dan menuju kepada bersatunya *atman* dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Sebaliknya, perbuatan tidak baik (buruk) adalah segala tingkah laku yang menyimpang dan bertentangan dengan ketentuan agama.

*Kayika parisudha*, yaitu menyucikan perbuatan, antara lain bertingkah laku yang santun, hormat kepada para orang suci/pendeta, hormat kepada para guru, hormat kepada orang yang arif bijaksana, berperilaku suci (*saucam*), benar (*arjawa*), tidak menyakiti/membunuh makhluk lain (*ahimsa*).

*Tri kaya parisudha* merupakan petunjuk Hyang Widdhi (BG.XVII.14--16) kepada manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup. *Tri kaya parisudha* merupakan ajaran

supaya setiap orang selalu berpikir positif terhadap orang lain, berkata-kata yang lemah lembut dan menyenangkan orang lain, serta menghindari berperilaku yang membuat orang lain tidak senang. Upaya melaksanakan *tri kaya parisudha* adalah untuk menghindari adanya rasa kurang menghormati harkat dan martabat manusia yang dapat menimbulkan kemarahan dan rasa dendam yang berkepanjangan di antara sesama manusia.

*Catur paramita* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "*catur*" yang berarti empat dan "*paramita*" berarti sifat dan sikap utama. *Catur paramita* berarti empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila. *Catur paramita* merupakan salah satu dari landasan atau pedoman untuk melaksanakan ajaran susila atau etika dalam ajaran agama Hindu. *Catur paramita* menganjurkan manusia dalam pergaulan agar selalu mendasarkan tingkah laku.

*Catur paramita*, yaitu : *maitri*, *karuna*, *mudita*, dan *upeksa*. Dalam pergaulan sehari-hari diusahakan mencari kawan dan bergaul, yakni tahu menempatkan diri dalam masyarakat, ramah-tamah, serta menarik hati segala perilakunya sehingga menyenangkan orang lain dalam diri pribadinya. Berbuat *maitri*, berarti bahwa jangan melakukan/berbuat bencana yang bersifat maut (*antakabhaya*) atau jangan membenci. Akan tetapi, selalu belas kasih, selalu memupuk rasa kasih sayang terhadap semua makhluk.

Berbuat *karuna*, berarti pantang melakukan perbuatan yang menyebabkan terjadinya penderitaan, tersiksa, kesengsaraan, jangan bengis. Usahakan memperlihatkan wajah riang gembira, yakni penuh simpatikan terhadap yang baik. Untuk dapat berbuat *mudita*, maka jangan melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan orang lain susah atau

jangan memiliki rasa iri hati kepada orang lain. Akan tetapi mengalah demi kebaikan walaupun tersinggung oleh orang lain, ia tetap tenang dan selalu berusaha membalas kejahatan dengan kebaikan bisa juga dimaksud dengan tahu diri (mawas diri). Untuk berbuat *upeksa* maka pantang menghina orang lain, memandang rendah orang lain, menindas orang lain, atau selalu dapat berusaha mengendalikan dorongan hawa nafsu jahat.

*Tat twam asi* apabila diterjemahkan secara artikulasi *tat twam asi* berarti itu adalah aku atau kamu adalah aku. Dalam pergaulan hidup sehari-hari manusia diperintahkan selalu berpedoman kepada *tat twam asi*. Hal itu penting supaya tidak mudah melaksanakan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan, bahkan dapat menyakiti hati orang lain dan pada akhirnya menimbulkan rasa iri hati, benci, dan kemarahan. Dengan menganggap orang lain adalah diri kita sendiri, berarti kita memperlakukan orang lain, seperti apa yang ingin orang lain lakukan terhadap kita. *Tat twam asi* menjurus kepada *tapa selira* atau tenggang rasayang menuntun manusia dalam berpikir, berkata-kata, dan berperilaku sehingga tidak berpikir negatif terhadap orang lain, tidak berkata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain, dan tidak berperilaku yang dapat merugikan orang lain.

#### **4.4.2 Penerapan Ajaran *Tri Hita Karana***

Pergaulan warga Desa Janah Mansiwui tampak berkembang dengan baik. Artinya, tidak berkata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain dalam kehidupan sosial sehari-hari. Terjalin hidup rukun dan damai sesuai dengan konsep kearifan lokal dalam praktik budaya yang disebut *menyamabraya* dijunjung serta dipegang teguh sampai saat ini.

Gambaran lebih lanjut disampaikan beberapa mantra/sloka kerukunan yang terdapat dalam kitab *Weda*. Mantra-mantra tersebut menuntun manusia saling mencintai satu dengan lainnya, berkata-kata yang lembut, menahan nafsu dan amarah, dan pengendalian diri/pengendalian *indriya*. Dalam kitab *BhagawaggitaIV* disebutkan ‘Wahai umat manusia, Aku memberimu sifat-sifat ketulusan, keikhlasan, mentalitas yang sama, dan perasaan berkawan tanpa kebencian (permusuhan)’. Seperti halnya induk sapi mencintai anak-anaknya yang baru lahir, begitulah seharusnya kalian saling mencintai satu sama yang lain.

*ye yatha mam prapadyante,  
tams tathal va bhajamy aham,  
mama vartma nuvartante,  
manusyah partha sarvasah, (Bhagawadgita, IV.11)*

Terjemahannya :

Dengan jalan apa pun manusia mendekati-Ku, semuanya Kuterima sama, manusia menuju jalan-Ku dari berbagai jalan.

Mantra-mantra yang mengajarkan untuk saling bertoleransi dalam ber-agama atau berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak saling bermusuhan dan selalu mengusahakan kesejahteraan umat manusia, yaitu sebagai berikut.

*Yo yo yam yam tanum bhaktah,  
sraddaya 'rcitum icchati,  
tasya-tasya calam sraddham,  
tam ewa widadhmy aham (Bhagavadgita.VII.21)*

Terjemahannya :

Apa pun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama, supaya tetap teguh dan sejahtera.



Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua manusia berkewajiban untuk hidup rukun dan hidup saling menghormati karena di dalam diri manusia terdapat percikan Tuhan, yaitu *atma. Atman Brahman Aikiam* yang artinya setiap orang mempunyai inti dari percikan suci yang sama, yaitu *Brahman/Tuhan Yang Maha Esa*. Oleh karena itu, setiap orang harus memperlakukan orang lain (tidak peduli suku, ras, kebangsaan, kepercayaan, agama) sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri.

Keyakinan terhadap perintah *trikaya parisudha, tri hita karana, catur paramita, atman brahman aikiam, sad ripu, dan sad atatayi* menuntun manusia untuk menyucikan diri dari kebodohan dan kegelapan batin. Selain itu, juga menjauhkan diri dari sikap marah, serakah, dan nafsu. Sikap-sikap negatif yang sering muncul diakibatkan oleh ketidaktahuan (*avidya*), juga didorong oleh sikap fanatisme buta, yaitu sikap yang tidak mau menerima kebenaran dari sumber lain (buku-buku lain), suatu sikap yang hanya meyakini kebenaran mutlak ada pada satu sumber.

Penganut sikap fanatisme tidak menyadari bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah maha segalanya sehingga membatasi kemahakuasaannya hanya pada satu kelompok agama atau satu kelompok bangsa tertentu. Fanatisme yang buta sering menganggap rendah agama lain, tetapi sensitif terhadap agamanya sendiri. Sikap seperti ini sering sekali meminta korban darah, bahkan nyawa manusia untuk dipersembahkan atas nama Tuhan.

Munculnya sikap fanatisme buta semata-mata karena pengetahuan dan pemahaman yang sempit terhadap agamanya sendiri dan tidak membuka diri untuk mengetahui kebenaran dari sumber-sumber lain. Di samping sikap fanatisme buta tersebut ada juga sikap yang toleran yang dapat mewujudkan rasa kerukunan umat beragama, sikap

taat pada agama yang dipeluknya, tetapi tidak merendahkan agama lain. Sikap semacam ini muncul karena memiliki pengetahuan yang baik tentang agamanya dan membuka diri untuk mendengar kebenaran lain dari berbagai sumber, termasuk kebenaran yang terdapat dari agama lain. Untuk meningkatkan kerukunan umat beragama, kerukunan hidup beragama, langkah yang paling penting dilakukan adalah mengajarkan kepada setiap umat beragama untuk selalu berpikir positif terhadap orang lain. Di samping itu, juga bertutur kata yang tidak provokatif dan tidak membuat pendengarnya sakit hati, berperilaku baik, seperti tidak melanggar norma-norma umum, norma kesusilaan, norma *adat* istiadat, norma hukum negara/ tidak melanggar hukum negara.

Hal lain yang juga perlu adalah menumbuhkan penghargaan, saling pengertian, toleransi, dan belajar untuk saling memahami di antara umat beragama. Di samping itu, tidak berbuat hal-hal yang dapat menyinggung sentimen keagamaan, menumbuhkan penghargaan dan saling pengertian. Ini berarti bahwa maka setiap umat beragama, hendaknya mengerti secara baik dan benar tentang agamanya sendiri dan dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup dan benar tentang agama lainnya. Dengan demikian, akan diketahui hal-hal baik di agama lain dan hal-hal yang sangat dilarang/ditabukan/diharamkan di agama lain.

Para pemimpin agama bekerja sama dengan pemimpin agama lainnya (Islam, Hindu, Budha Kristen, dan Katolik) untuk mengatasi musuh bersama umat manusia, yaitu keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, dan penyakit sosial lainnya. Para pemuka agama, pemimpin lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah diharapkan selalu mempromosikan toleransi, kerukunan, dan kedamaian di antara para pemeluk agama di masyarakat, sekolah-sekolah

umum, sekolah-sekolah keagamaan, dan di tempat-tempat ibadah.

<http://dharmagupta.blogspot.com/2012/12/kerukunan-dan-toleransi-umat-beragama.html>

Terkait dengan upaya meningkatkan kerukunan hidup menuju perdamaian dalam kehidupan bernegara, maka ajaran *tri hita karana* harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. *Tri hita karana* meliputi (a) hubungan manusia dengan Sang Pencipta dalam wujud bakti yang murni, (b) hubungan manusia dengan sesama warga negara dan atau sesama umat manusia dalam wujud kebersamaan/persatuan sejati, dan (c) hubungan manusia dengan lingkungan secara harmoni.

Kebenaran Tuhan akan dimunculkan kepadanya bila dia mengerti kebenaran pada makhluk lain sesuai dengan entitasnya sehingga dengan kesadaran itu dia siap mengorbankan dirinya sendiri melalui cinta kasih yang tulus. Bila manusia telah diliputi sinar cinta kasih, maka aspek negatif dari keterpisahan dirinya dengan orang/makhluk lain tidak lagi merupakan persaingan atau konflik, tetapi akan mengarah kepada simpati dan kerja sama yang harmonis. Simpati dan kerja sama yang harmonis akan mewujudkan kerukunan sejati dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah alam semesta yang mahaluas ini. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu umat Hindu harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi.

Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut di rusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya. Perlu kita sadari bahwa alam lingkungan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memanfaatkan alam lingkungan sebesar-besarnya guna kesejahteraan hidupnya.

Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tentram dalam diri manusia.

Dengan menerapkan Tri Hita Karana secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya. Setiap bagian-bagian Tri Hita Karana memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Keseimbangan, ketentraman, dan kedamaian tercapai apabila, manusia hidup dengan berpedoman pada segala tindakan yang baik. Banyak sekali manfaat yang bisa kita terima jika kita sudah menerapkan ajaran Tri Hita Karana. Misalnya, jika kita sebagai manusia menjalin hubungan yang baik dengan manusia lain maka kita pastinya akan bisa hidup rukun, tentram dan damai dengan sesama manusia. Dan juga, jika kita sebagai manusia memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya (Palemahan) maka tidak akan terjadi bencana alam dan terciptalah

lingkungan yang harmonis. Dan yang terakhir, jika kita menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan melakukan persembahyangan secara teratur maka kita selalu mendapatkan perlindungan dan anugerah dari-Nya.

Semua manusia adalah saudara dari manusia lainnya dan teman dari insan ciptaan-Nya. Landasan etik dan moral bagi umat Hindu di dalam menjalani hidupnya sehingga dapat melaksanakan kewajibannya di dunia ini dengan harmonis. Berdasarkan pada filsafat *Tri Hita Karana* umat Hindu sebagai bagian dari warga bangsa Indonesia wajib mengamalkan ajaran agamanya menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Umat Hindu tidak boleh melepaskan keterkaitan dirinya, baik secara pribadi maupun kelompok sebagai warga negara kesatuan Republik Indonesia. Hal itu penting karena agama Hindu mengajarkan kewajiban moral pengabdian terhadap negara yang disebut "dharma negara" dan kewajiban moral mengamalkan ajaran agamanya yang disebut "dharma agama".

Umat Hindu akan dapat berjalan seiring, selaras, serasi, dan seimbang dengan umat lain karena memiliki dasar pandangan yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Baik suasana kebersamaan dan kerukunan umat beragama, maupun sinergi suku, ras, antargolongan yang penuh perdamaian dan didorong oleh rasa kesadaran nasional niscaya akan terwujud dengan harmonis. Kesadaran nasional sebagai esensi bangsa, yang memiliki kehendak untuk bersatu harus mempunyai sikap mental, jiwa, dan semangat kebangsaan (nasionalisme).

Tekad suatu masyarakat untuk secara sadar membangun masa depan bersama terlepas dari perbedaan ras, suku ataupun agama hidup bersama dalam kerukunan. Ddi samping itu, juga dalam suasana perikehidupan yang

aman, tenteram, tertib, dan dinamis serta dalam suasana pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai. Hal ini sejalan dengan tujuan agama Hindu, yaitu " *Moksartham Jagadhitaya ca iti Dharma* ". Dalam pengamalan ajaran *tri hita karana* adalah merupakan konsep pemikiran Hindu yang menjadi dasar etik dan moral dalam menjalankan kewajiban hidup, baik sebagai manusia pribadi, warga negara, maupun umat beragama yang "*dharmika*", yaitu umat yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Umat beragama senantiasa berupaya melaksanakan *dharma agama* melalui pengamalan ajaran agama secara benar dan utuh tanpa kepentingan yang bersifat eksklusif. Setiap umat Hindu hendaknya menghayati dan meyakini kebenaran ajaran *sradha* dan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan *sradha* ini ditentukan di dalam *Atharva Veda* XII.1.1 yang berbunyi, seperti berikut.

*Satyam brhad rtam ugram  
diksa tapo brahma yajna  
prthivim dharayanti "*

Terjemahannya :

Sesungguhnya tegaknya dunia ini disangga oleh *satyam* (kebenaran Tuhan), *rtam* (hukum-Nya yang abadi), *diksa* (penyucian diri), *tapa* (pengendalian diri), *Brahma* (doa pujaan), dan *yadnya* (persembahan suci).

Berdasarkan sloka tersebut diharapkan agar setiap umat Hindu melakukan doa dan persembahyangan secara rutin (*dainika upasana*) untuk memantapkan keyakinan atas kebenaran Tuhan dan hukum suci-Nya, melakukan yoga untuk latihan pengendalian diri dan melakukan *yajna* sesuai dengan petunjuk sastra. Tujuannya adalah agar tidak terjadi benturan (*disharmoni*) di dalam pelaksanaannya, baik dalam

kehidupan pribadi maupun di tengah kehidupan masyarakat yang heterogen ini.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Ada beberapa jenis *yadnya*, yang dapat diklarifikasikan ke dalam lima kelompok, yaitu *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *resi yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*. “Ritual *isirap itangai* adalah ritual *Pitra yadnya*, yakni korban suci untuk menghantarkan roh leluhur mencapai sorga. Melakukan ritual bagi umat Hindu adalah melakukan suatu upacara agama Hindu yang biasa dikenal dengan acara agama. Ritual bermakna sebagai perwujudan dan pencetusan rasa terima kasih manusia sebagai makhluk ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. Upacara-upacara yang berhubungan dengan *pitra yadnya* sesungguhnya terdiri atas tiga upacara pokok, yaitu perlakuan terhadap mayat, perlakuan terhadap tulang, dan perlakuan terhadap arwah. Ritual *pirta yadnya* bagi umat Hindu biasa disebut *ngaben*, ritual *tiwah* bagi umat Hindu di Kalimantan dan khususnya di daerah Janah Mansiwui ritual *pitra yadnya* disebut ritual *isirap itangai*.

Pelaksanaan ritual *isirap itangai* menggunakan *banten*, bahwa *banten* merupakan sarana untuk mewujudkan nilai dan makna suatu *yadnya* sebagai landasan bagi umat manusia untuk percaya dan *bakti* pada Tuhan. *Banten* merupakan simbol persembahan atau tanda terima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) atas terciptanya alam semesta dan beserta isinya; sebagai alat konsentrasi untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dan simbol perasaan seseorang; sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi* atau manifestasi-Nya; sebagai alat penyucian; sebagai persembahan atau tanda terima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) atas terciptanya alam semesta dan beserta isinya; sebagai alat konsentrasi untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dan simbol



perasaan seseorang; sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi* atau manifestasi-Nya; dan sebagai alat penyucian.

Pelaksanaan ritual *isirap itangai* mendatangkan umat beragama berkumpul untuk mempersiapkan *banten* untuk sarana ritual. Antar umat beragama ikut menyaksikan pelaksanaan ritual dan tidak terlupakan aparat pemerintah ikut membantu baik dari segi material maupun dari tenaga keamanan ikut berperan demi kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama di dalam kehidupan adalah suatu kondisi, ketika semua golongan dan semua agama dapat hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan hidup beragama terdiri dari: a). Kerukunan Intern Umat Beragama, b). Kerukunan Antar Umat Beragama c). Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah.

Hubungan sosial antar umat manusia dilandasi konsep ajaran agama Hindu yang disebut *tat twam asi* (itu adalah kamu, ia adalah kamu). Disamping itu juga menerapkan *Tri Hita Karana* secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya.

## 5.2 Saran-saran

Dengan memperhatikan beberapa fakta di lokasi penelitian dan memperhatikan hasil penelitian sebagaimana telah dirumuskan dalam simpulan di atas, maka pada saran-saran ini, ingin disampaikan beberapa saran. Kepada pihak lembaga keagamaan yang ada di Desa Janah Mansiwui khususnya, di Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur pada umumnya diharapkan selalu menjaga kearifan lokal

yang ada sehingga generasi penerus selalu mengerti dengan makna kearifan lokal yang dimiliki oleh nenek moyang kita.

Pihak Pemerintah Kabupaten Barito Timur diharapkan memberikan perhatian secara rutin terhadap umat Hindu untuk melakukan pembinaan sehingga kerukunantetap terjaga, tata kehidupan beragama selalu dibina terutamanya dalam melakukan ritual-ritual, selalu diberikan penyuluhan agama Hindu, memberikan bantuan sarana dan prasarana kehidupan umat beragama. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi segenap umat Hindu, para generari umat Hindu, dan para pembaca yang budiman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ami, Muhammad. 2004. *Komunikaasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* Jakarta: Rineka cipta
- Atmadja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati Dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme Dan Positivisme Visi Integral Mewujudkan Iptek Dari Pembawa Musibah Menjadi Berkah Bagi Umat Manusia*. Singaraja: IbIKK BCCC Undiksha
- Beratha, I Ketut. 2004. Kerukunan Antarumat Beragama di Bali. Tesis Program Pascasarjana S2 IHDN Denpasar
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Umu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Pers
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia
- Jalaluddin. H. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rodaskarya.

- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metode Penelitian Dalam Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Ngurah, I Gusti Made. 2010. *Saling Menerima Dan Menghargai Melalui Dialog Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. Denpasar: Yayasan Sari Kahyangan
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suranto, AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suardana, Dewa Nyoman. 2001. *Peranan Desa Adat Dalam Melestarikan Nilai-nilai Agama Hindu di Desa Adat Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. Denpasar: STAHN Denpasar
- Sugiyono. 2007. *Metodelogi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sura, I Wayan. 2011. *Eksistensi Banjar Adat Suka Duka Sindhu Mertha Kota Kendari Sebagai Paguyuban Hindu di Luar Bali*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar
- Surpha, I Wayan. 2004. *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar: Pustaka Balipos
- Tim Penyusun. 2006. *Pedoman Pembinaan Lembaga Hindu*. Denpasar: Paramita
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yuda 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma

- Triguna, Ida Bagus Gede Yuda. 1987. *Sosiologi Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Umat Hindu
- Wiana, I Ketut. 2003. *Kedudukan Desa Pakraman dalam Konteks Otonomi Daerah*.
- Widjaja, AW. 2005. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara

## GLOSARIUM

- acara* : pelaksanaan ritual/yajna yang sesuai dengan tattwa dan susila
- adat* : kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat hindu secara turun temurun.
- adat istiadat* : tata kelakuan yang turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.
- awig-awig* : aturan tertulis yang dimiliki oleh setiap desa, sebagai kesatuan masyarakat hukum.
- basir* : Pemimpin ritual
- bhakti* : rasa sujud/ hormat khususnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segenap manifestasi-Nya dan termasuk kepada para leluhur
- brahman* : sebutan Tuhan yang tidak terbayangkan dalam filsafat Hindu/Teologi Hindu
- dewa* : manifestasi aspek ketuhanan yang bersifat imanen yang diyakini memberikan sinar suci dalam menuntun umat merealisasikan tujuan agama.
- globalisasi* : proses terintegrasinya berbagai elemen dunia kehidupan ke dalam

|                             |  |
|-----------------------------|--|
|                             | : sebuah sistem tunggal bersekala dunia.   |
| <i>kasukertan</i>           | : terjaminnya kesejahteraan, keamanan, dan kenyamanan kehidupan di desa adat.                            |
| <i>kahyangan</i>            | : tempat suci umat hindu di bali yang bersifat umum.   |
| <i>Ketua adat</i>           | : jabatan ketua dalam struktur kepengurusan desa adat.   |
| <i>komunitas Hindu</i>      | : kelompok individu yang beragama hindu bertempat tinggal (penduduk) pada suatu wilayah tertentu.        |
| <i>moksa</i>                | : bersatunya roh manusia dan tuhan, bebasnya jiwa dari penderitaan duniawi.                              |
| <i>niskala</i>              | : sebuah alam gaib yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata.  |
| <i>petanda (singnified)</i> | : konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh sebuah tanda  |
| <i>pinandita</i>            | : sebutan lain dari pemangku.  |
| <i>ritual</i>               | persembahan suci yang tulus ikhlas tanpa pamerih.  |
| <i>samleh</i>               | : hewan persembahan yang lehernya dipotong sebagai simbol pemberian bhuta kala.                          |
| <i>sekala</i>               | : dunia nyata.   |
| <i>simbolik</i>             | : Pelambang, bermakna, sebuah situasi atau fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan atau dilambangkan. |
| <i>sraddha</i>              | : ajaran agama hindu yang berkenaan dengan keyakinan yang  |

dimiliki oleh umat khususnya terhadap kebenaran ajarannya.

*tirta* : air sudah disuci yang dimohon oleh pemangku atau telah dibuat oleh suliggih.

*yadnya* : persembahan suci yang tulus ikhlas tanpa pamerih.



# DAFTAR INDEKS

---

## A

acara · 19, 40, 51, 66, 94, 101  
adaptasi · 17, 21, 65  
*adaptation* · 21  
agama · iv, viii, 9, 10, 13, 15, 18, 19,  
20, 29, 31, 33, 34, 40, 41, 43, 44,  
45, 51, 52, 54, 55, 56, 62, 63, 64,  
65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 74, 75,  
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,  
86, 87, 88, 89, 91, 92, 94, 95, 96,  
102, 103  
alamiah · 28, 29, 30  
antropologi · 28

---

## B

Barito Timur · ii, iii, iv, 11, 13, 16, 22,  
24, 27, 29, 32, 34, 38, 75, 76, 96  
budaya · 9, 11, 15, 16, 28, 44, 55, 64,  
65, 68, 70, 76, 78, 79, 86  
Budha · 19, 89

---

## D

ditafsirkan · 23, 36, 103

---

## E

eksistensi · 21  
ekspresi · 24

---

## F

fenomena · 23, 29, 30, 31, 32, 34, 103

fenomenologi · 27, 30, 31  
Fungsi Integrasi · 22

---

## G

*goal attainment* · 21

---

## H

Hindu · iii, iv, 13, 14, 16, 18, 19, 24,  
27, 28, 33, 40, 42, 43, 44, 45, 46,  
47, 49, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58,  
60, 65, 66, 69, 73, 79, 81, 83, 84,  
89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98,  
99, 101, 102  
*Hyang Widhi Wasa* · v, 19, 40, 44, 46,  
52, 56, 81, 94, 101

---

## I

implikasi · 11, 13, 25  
*integration* · 21  
interaksionisme · 20, 22, 24  
interpretasi · 23  
Islam · 18, 19, 66, 89

---

## J

Jamah Mansiwui · 12

---

## K

kaharingan · 33  
Kalimantan Tengah · 27  
karakteristik · 23

Kearifan · ii, iii, iv, v, vi, 9, 11, 12, 16,  
24, 27, 40, 65, 79  
Kearifan lokal · 9, 24, 65, 79  
Kearifan Lokal · ii, iii, iv, v, vi, 11, 16,  
17, 40  
Kecamatan Awang · ii, iii, iv, 11, 12,  
13, 14, 16, 22, 24, 27, 29, 32, 33,  
34, 36, 38, 39, 40, 96  
keharmonisan · 15, 21, 45, 56, 66, 68,  
69, 77, 83, 90  
kenyataan sosial · 28, 30, 31  
kerukunan · viii, 9, 10, 11, 12, 13, 14,  
15, 16, 18, 20, 22, 24, 25, 27, 28,  
29, 32, 34, 36, 62, 63, 64, 65, 66,  
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,  
76, 80, 81, 86, 88, 89, 92, 95  
Kerukunan · ii, iii, iv, v, vi, vii, 10, 11,  
12, 15, 18, 27, 62, 63, 65, 66, 67,  
68, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 80,  
95, 97  
Keseimbangan · 21, 91  
kestabilan · 21  
komunitas · 17, 27, 65, 67  
konflik · 20, 66, 70, 77, 78, 89  
Kong Hucu · 19  
konsekuensi · 24  
Kristen · 18, 19, 66, 89  
Kristen Katolik · 19

---

## L

lambang · 23, 47, 48, 49, 50, 51, 58,  
59, 60, 61, 62  
*laten pattern maintenance* · 21

---

## M

masyarakat · iv, 9, 10, 12, 14, 15, 17,  
18, 20, 21, 22, 24, 28, 29, 30, 31,  
32, 33, 34, 35, 39, 41, 52, 64, 65,  
68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77,  
78, 80, 81, 84, 89, 92, 93, 101  
*menyama braya* · 15, 16, 79  
metode etnografi · 28

---

## N

naturalistik · 28  
nilai · iv, 9, 10, 16, 17, 21, 23, 45, 46,  
56, 57, 63, 64, 68, 73, 74, 76, 77,  
78, 83, 94, 98  
norma · 16, 17, 22, 23, 65, 81, 88  
normatif · 21

---

## P

*palemahan* · 12, 81  
paradigma · 27, 28, 30  
*parhyangan* · 12  
*pawongan* · 12, 79, 81  
pemahaman · 9, 19, 23, 28, 30, 31,  
33, 65, 88  
penafsiran · 19  
Penelitian kualitatif · 27, 28, 29  
Peran · ii, iii, iv, 11, 12, 16, 20, 22, 24,  
27, 29, 32, 34, 36  
peranan · 12, 13, 24, 67  
Peranan sosial · 23  
pertumbuhan masyarakat · 21  
perubahan · 20, 24, 38  
Perubahan · 20  
posisi pinggir · 24  
positivistik · 28  
Protestan · 19

---

## R

respons · 23  
ritual *isirap itangai* · 13, 14, 17, 19,  
24, 25, 27, 40, 41, 51, 52, 62, 94,  
95

---

## S

serimonial · 19, 40, 51  
sibernetik · 24  
Simbol · 23, 47, 59, 97, 98, 99  
simbol ekspresif · 24

simbol konstruktif · 24  
simbol moral, kognitif · 24  
simbolik · 22, 24, 25, 103  
simbolisme · 24  
sistem sosial · 20, 22, 28, 30, 73, 79  
sosiologis · 21  
stabilitas · 21, 72  
status sosial · 23  
struktur · 20, 24, 29, 31, 102  
*susila* · 19, 40, 51, 81, 84, 101

---

## **T**

tatanan · 24  
*tattwa* · 19, 40, 46, 51, 57, 101  
teori fungsional struktural · 20  
teori interaksionisme simbolik · 20  
tingkah laku · 21, 83, 84

tradisi keagamaan · 13  
*tri hita karana* · 11, 12, 81, 87, 89, 92

---

## **U**

Umat Beragama · ii, iii, iv, v, vi, vii, 11,  
12, 15, 18, 27, 62, 63, 66, 71, 76,  
95  
upacara · 19, 34, 40, 42, 43, 50, 51,  
53, 54, 61, 62, 66, 94

---

## **Y**

*yadnya* · 11, 12, 13, 14, 17, 19, 40,  
41, 42, 43, 44, 45, 46, 49, 51, 52,  
53, 54, 55, 56, 57, 60, 71, 93, 94,  
103

## TENTANG PENULIS

**Dr. Drs. I Wayan Sukabawa, S.Ag., M.Ag**, kelahiran Br.Asah Penebel, Tabanan, 14 Juni 1962 saat ini adalah Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan di SDN 2 Pitra, Penebel, Tabanan, tahun 1975; Sekolah Menengah Pertama ditamatkan di SMP Pancakerti, Penebel, Tabanan, tahun 1978; Sekolah Menengah Atas di SMA PGRI I Denpasar, lulus tahun 1982; S1 di Bahasa dan Sastra Jawa Kuna, Fakultas Sastra, UNUD, lulus tahun 1988; S 1. Progran Studi Pendidikan Agama, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten Jawa Tengah, lulus tahun 1999; S2 di STAH Negeri Denpasar, lulus tahun 2004; S3 ditamatkan di IHDN Denpasar program studi Ilmu Agama tahun 2015.

Riwayat pekerjaan penulis adalah pada tahun 1988-1991 menjadi Guru Muatan Lokal (Bahasa Kawi) Honorer SMA Sidemahan Karangasem; Tahun 1988-1991, menjadi Guru Bahasa Bali Honorer SMA Darma Wiweka Denpasar; Tahun 1991-1996 menjadi Staf Bimas Hindu Kanwil Kamenag Prov. Jawa Tengah; pada tahun 1996-1999 menjadi Pengawas Pendidikan Agama Hindu Tingkat TK dan SD, Kamenag Kabupaten Karanganyar, Prov. Jawa Tengah; pada tahun 1999-2001 menjadi Pengawas Pendidikan Agama Hindu Tingkat Menengah, Kamenag Kabupeten Klaten, Prov. Jawa Tengah; pada tahun 2001-2002 menjadi Pengawas Pendidikan Agama Hindu Tingkat Menengah, Kamenag Kabupaten Buleleng Bagian Barat, Prov. Bali; pada tahun 2002-2007 menjadi Pengawas, Pendidikan Agama Hindu Tingkat Menengah, Kamenag Kabupaten Tabanan, Prov. Bali; pada tahun 2007-2011 menjadi Pengawas Pendidikan Agama Hindu Tingkat Menengah, Kamenag Kota Denpasar; pada tahun 2011- 2016 sebagai Dosen Dharma Duta, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya. 2016 – sekarang menjadi dosen di IHDN Denpasar Penulis adalah putra dari pasangan I Nyoman Rijana dan Ni Ketut Sindereng. Istri bernama Ni Made Riniati, S.Pd. Penulis memiliki dua orang anak: Ayu Candra Sadewi, M.Pd.H dan G.M Sista Mahayana. S.Sos. serta tiga orang saudara, yakni Prof. Dr. I Wayan Suarjaya, M.Si., Ni Made Serinadi, S.Ag., dan Ni Ketut Sumertiasih, SE.

Buku ini berisi analisis terhadap kearifan lokal di Desa Janah Mansiwui. Berbagai kearifan lokal dalam ritual keagamaan yang telah mentradisi memiliki fungsi untuk mewujudkan kerukunan umat beragama setempat. Terdapat tiga aspek kerukunan dalam konteks ini yaitu kerukunan interen umat beragama, Kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Penerapan konsep *tat twam asi* (itu adalah kamu, ia adalah kamu) dan konsep *tri hita harana* secara mantap, kreatif dan dinamis terbukti mewujudkan kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya.

Buku ini sangat cocok bagi peneliti bidang sosial budaya studi agama, demikian pula bagi guru, dosen, mahasiswa khususnya yang tertarik akan studi tentang kearifan lokal, tradisi dan kerukunan antar umat beragama.



Redaksi:

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Telp/Fax: 0361 226656

Email: [ihdnpres@gmail.com](mailto:ihdnpres@gmail.com)/[ihdnpres@ihdn.ac.id](mailto:ihdnpres@ihdn.ac.id)

Web: [ihdnpres.ihdn.ac.id](http://ihdnpres.ihdn.ac.id)/[ihdnpres.or.id](http://ihdnpres.or.id)

ISBN 978-623-7294-04-7

